

**MAKNA TRADISI “GENTONG HAJI” BAGI MASYARAKAT  
KECAMATAN TENGAH TANI KABUPATEN CIREBON**

**Skripsi**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Haji dan Umroh (MHU)



Oleh:

**DEWI SAVITRI**

1801056031

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa :

Nama : Dewi Savitri  
NIM : 1801056031  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Haji dan Umrah  
Judul : Makna Tradisi "Gentong Haji" Bagi Masyarakat Kecamatan  
Tengah Tani Kabupaten Cirebon

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 Desember 2022

**Pembimbing**

**Dr. Hasyim Hasanah, M. S.I**  
NIP.19820302 200710 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul:

#### MAKNA TRADISI "GENTONG HAJI" BAGI MASYARAKAT KECAMATAN TENGAH TANI KABUPATEN CIREBON

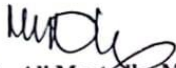
Oleh:

Dewi Savitri  
1801056031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2021 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

#### Susunan Dewan Penguji

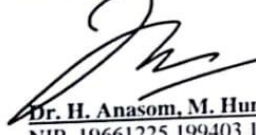
Ketua/Penguji I

  
Dr. Ali Murtaadho M.Pd.  
NIP. 196908181995031001


Sekretaris/Penguji II

  
Dr. Agus Rivadi, M. S. I.  
NIP. 198008162007101003

Penguji III


  
Dr. H. Anasom, M. Hum.  
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji IV

  
Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.  
NIP. 197308141998031001

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi

  
Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I.  
NIP. 198203022007102001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 30 Desember 2022

  
Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Savitri  
NIM : 1801056031  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 14 Desember 2022



Dewi Savitri  
1801056031

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam*. Setelah melalui perjuangan panjang, *alhamdulillah* pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAKNA TRADISI “GENTONG HAJI BAGI MASYARAKAT KECAMATAN TENGAH TANI KABUPATEN CIREBON”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah di berikan kepada penulis.
6. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. H. Tedy Tri Susilo, S.STP., M.Si selaku Camat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga dapat melakukan penelitian.
8. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penggalian data penelitian,

terkhusus tokoh masyarakat dan tokoh agama Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon, yang telah memberikan informasi secara jelas dan lengkap dalam hal pemberian data guna menyelesaikan skripsi ini.

9. Kedua orang tua penulis Bapak Endang Budiman dan Ibu Taryuni yang dengan tulus memberikan do'a, dukungan, serta kasih sayang dengan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Adik penulis Khania Dwi Yulianti yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
11. Keluarga besar dan saudara-saudara yang senantiasa mendo'akan penulis menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain serta dapat menyelesaikan segala ujian kehidupan dengan baik.
12. Sahabat terkasih Wisnu Putra Pratama, S.Kom yang selalu memberikan dukungan secara langsung dengan penuh kesabaran, pengertian dan pengorbanan demi terselesaikannya skripsi ini.
13. Sahabat Dokumen Rahasia Family yaitu Ica Prastika, Rizka Nurfitriani, Nandha Khoirunnisa, dan Chamelia Sri Sejati yang terlibat secara langsung dalam proses penggalan data demi terselesaikannya skripsi ini.
14. Sahabat penulis Miftahul Jannah, Khofiatus Syukur Pratama, Zulfan Luth Fansa, Syarofatin Nabila, Anisa Ainisofa, Aisyah Qothrun Nada, Achmad Irfan Fallah, Mufti Syaikhul Haqi, M. Najichul Umam dan Rubinho Leo Senna yang telah menjadi teman diskusi penulis dan selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan MHU angkatan 2018 yang saling menguatkan untuk tetap semangat melewati semester akhir.
16. Teman-teman satu bimbingan karantina skripsi 2022 yang selalu memberikan semangat satu sama lain.
17. Treasure member yang selalu memotivasi dan menemani penulis melalui banyak karya yang inspiratif sehingga penulis dapat menjalani hidup dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

18. Terakhir, tidak lupa saya ucapkan banyak sekali terimakasih kepada diri saya sendiri yang sudah bersedia untuk bekerja sama dengan tidak menyerah pada keadaan yang sulit dan tetap bersyukur saat membuka mata setiap pagi hari.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah *swt* yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad *saw*. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Endang Budiman dan Ibunda tersayang Ibu Taryuni yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Adikku tersayang Khania Dwi Yulianti yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.



## MOTTO

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan). Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”

QS. Al-Baqarah (2): 215

## ABSTRAK

### **Dewi Savitri (1801056031), dengan Judul Makna Tradisi “Gentong Haji” Bagi Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon**

Studi ini hadir didasari keragaman budaya di Indonesia khususnya tradisi pelaksanaan ibadah haji yang ada di Jawa. Salah satunya tradisi yang dimaksud yakni tradisi gentong haji yang memiliki perbedaan pelaksanaan tradisi ini dengan tradisi ritual haji lainnya. Perbedaan tersebut tergambar dari cara pelaksanaan serta alat dan bahan yang digunakan, hal tersebut membuat kemungkinan bahwa tradisi gentong haji menghasilkan makna tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi gentong haji pada masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon dan menganalisis makna tradisi gentong haji bagi masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*) dan pendekatan antropologi sosial dan agama. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik pengecekan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas sumber primer yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jemaah haji yang terlibat dalam tradisi gentong haji, serta data sekunder yakni literatur yang relevan, dokumentasi, dan wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi gentong haji. Setelah data diperoleh, penulis mengolah data menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, proses pelaksanaan tradisi gentong haji pada masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon terbagi pada tiga proses, yaitu proses persiapan yang dimulai dengan mengadakan *walimatussafar* sejak satu minggu atau dua minggu sebelum jemaah diberangkatkan ke tanah suci. Selanjutnya, proses pelaksanaan yakni proses inti tradisi gentong haji yang dimulai dengan menuangkan air do'a dari acara *walimatussafar* kedalam gentong yang kemudian diletakkan di depan rumah lengkap dengan gayung atau siwur, serta akan diisi ulang ketika air tersebut habis. Selanjutnya, proses akhir yakni jemaah haji mengadakan tasyakuran, pengajian, serta pembagian oleh-oleh haji pada masyarakat untuk merayakan kepulangan jemaah haji setelah melaksanakan ibadah haji. Kedua, makna tradisi gentong haji terdiri dari makna simbolik, makna filosofis, makna sosial, dan makna religius. Makna simbolik terdapat pada air, gentong, siwur atau gayung sebagai alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan gentong haji. Selanjutnya, makna filosofis terlihat pada perwujudan sedekah dari jemaah dan keluarga jemaah haji. Lalu, makna sosial ditunjukkan pada kesadaran berbagi dan mempererat tali silaturahmi. Terakhir, makna religius yang menunjukkan bahwa tradisi gentong haji yaitu merayakan kepergian jemaah haji dan menunggu kepulangan jemaah haji dengan memperbanyak do'a untuk keselamatan jemaah haji.

**Kata Kunci:** *Makna, “Gentong Haji”, Masyarakat Kecamatan Tengah Tani*

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....                      | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....    | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....         | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....                | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                    | v    |
| PERSEMBAHAN.....                        | viii |
| MOTTO .....                             | ix   |
| ABSTRAK.....                            | x    |
| DAFTAR ISI.....                         | xi   |
| DAFTAR TABEL.....                       | xiii |
| DAFTAR GAMBAR.....                      | xiv  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                    | xv   |
| BAB I.....                              | 1    |
| PENDAHULUAN .....                       | 1    |
| A. Latar Belakang .....                 | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                | 5    |
| C. Tujuan dan Manfaat.....              | 5    |
| 1. Tujuan Penelitian: .....             | 5    |
| 2. Manfaat Penelitian: .....            | 5    |
| D. Tinjauan Pustaka .....               | 6    |
| E. Metode Penelitian.....               | 9    |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 9    |
| 2. Sumber dan Jenis Data.....           | 10   |
| 3. Teknik Pengumpulan Data.....         | 11   |
| 4. Teknik Keabsahan Data .....          | 12   |
| 5. Teknik Analisis Data.....            | 13   |
| F. Sistematika Penulisan.....           | 14   |
| BAB II.....                             | 16   |
| LANDASAN TEORI.....                     | 16   |
| A. Konsep Makna Tradisi .....           | 16   |
| B. Bentuk-bentuk Makna Tradisi.....     | 20   |
| 1. Makna Simbolik.....                  | 21   |

|   |   |    |
|---|---|----|
| 2.  | Makna Filosofis.....  | 21 |
| 3.  | Makna Sosial.....   | 22 |
| 4.  | Makna Religius .....  | 23 |
| C.  | Jenis-jenis Tradisi.....  | 24 |
| 1.  | Tradisi Ritual Agama .....  | 24 |
| 2.  | Tradisi Ritual Budaya .....   | 24 |
| D.  | Manfaat dan Tujuan Tradisi dalam <i>Walimatussafar</i> .....  | 24 |
| E.  | Tradisi Gentong Haji .....  | 26 |
| BAB III   | .....   | 29 |
| PROFIL DAN MAKNA TRADISI GENTONG HAJI BAGI MASYARAKAT |   |    |
| KECAMATAN TENGAH TANI.....                            |   |    |
| A.  | Profil Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon .....   | 29 |
| B.  | Tradisi Gentong Haji .....  | 37 |
| C.  | Makna Tradisi Gentong Haji.....   | 50 |
| BAB IV  | .....   | 57 |
| ANALISIS MAKNA TRADISI GENTONG HAJI BAGI MASYARAKAT   |   |    |
| KECAMATAN TENGAH TANI KABUPATEN CIREBON .....         |   |    |
| A.  | Analisis Proses Pelaksanaa Tradisi Gentong Haji pada Masyarakat<br>Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon..... | 57 |
| B.  | Analisis Makna dalam Tradisi Gentong Haji Masyarakat Kecamatan Tengah<br>Tani Kabupaten Cirebon.....            | 61 |
| BAB V   | .....   | 68 |
| PENUTUP .....   |   |    |
| A.  | Kesimpulan.....   | 68 |
| B.  | Saran.....  | 69 |
| C.  | Penutup.....  | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA  | .....   | 71 |
| LAMPIRAN  | .....   | 77 |

## **DAFTAR TABEL**

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Tengah Tani.....                 | 30 |
| Tabel 2 Mata Pencaharian Masyarakat Tengah Tani.....               | 33 |
| Tabel 3 Data Keagamaan Masyarakat Kecamatan Tengah Tani .....      | 35 |
| Tabel 4 Jumlah Jemaah yang Melaksanakan Tradisi Gentong Haji ..... | 36 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Tengah Tani .....  | 29 |
| Gambar 2 Gentong Haji .....  | 38 |
| Gambar 3 Peta perbatasan wilayah Kecamatan Tengah Tani dengan Kecamatan<br>Plered (wilayah Trusmi) ..... | 41 |
| Gambar 4 <i>Walimatussafar</i> .....   | 44 |
| Gambar 5 Pengajian Keluarga Jemaah Haji.....   | 48 |
| Gambar 6 Tasyakuran .....  | 48 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |    |
|---|----|
| Lampiran 1 Draft Pedoman Wawancara .....  | 77 |
| Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara .....    | 78 |
| Lampiran 3 Dokumentasi Gentong Haji ..... | 80 |
| Lampiran 4 Surat Izin Riset .....         | 81 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ibadah haji sebagai rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu secara fisik dan finansial. Hukum berhaji dan umrah secara umum terdiri dari wajib (fardhu 'ain) yaitu diperuntukkan bagi umat Islam yang memiliki kemampuan dalam melaksanakannya (istitha'ah) (Sattar, 2021:71). Pelaksanaan Ibadah haji hanya dilakukan pada bulan *Dzulhijjah* di tanah suci Mekkah, Arab Saudi. Maka dari itu, jemaah haji Indonesia juga harus melaksanakan prosesi haji di tanah suci (Anasom, 2021:19).

Perjalanan ibadah haji di Indonesia selalu diiringi dengan berbagai kisah spiritual, dalam konteks sosial budaya maupun sejarah. Proses penyebaran agama Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang ada di masyarakat. Keaneka ragaman budaya tersebut ada yang selaras dan ada pula yang bertentangan dengan ajaran Islam. Para pendakwah di masa lalu kemudian mengakulturasi budaya-budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam dengan memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam budaya tersebut, sehingga menjadi budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

Perjalanan ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sudah berlangsung sejak abad ke-XVI M dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia. Perjalanan ibadah haji tersebut telah berlangsung setiap tahun dan selalu mengalami peningkatan jemaah. Meningkatnya masyarakat muslim di Indonesia yang berhaji pada masa itu mengakibatkan mereka menjadi kelompok masyarakat tersendiri yang kemudian lazim dipanggil dengan masyarakat haji. Masyarakat haji memiliki tradisi yang berbeda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Pada masa itu, upacara pemberangkatan haji sudah mulai dilakukan ditengah masyarakat. Pelaksanaan upacara dan penentuan waktu keberangkatan lazim diadakan sesuai dengan Sunnah Rasul ketika berpergian (Putuhena, 2007:9). Upacara



pemberangkatan perjalanan haji ini termasuk kedalam proses perjalanan ibadah haji.

Ibadah haji di Indonesia memiliki berbagai macam proses mulai dari tahap persiapan hingga kepulangan yang disebut dengan perjalanan ibadah haji (Putuhena, 2007:13). Roff dalam Khusna (2018:137) menjelaskan bahwa proses perjalanan haji juga disebut sebagai tahapan perjalanan haji yang masing-masing dilengkapi dengan ritusnya sendiri-sendiri. Tahapan perjalanan ibadah haji ini meliputi tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

Tahap pra-pelaksanaan adalah sebuah tahap persiapan yang harus dilakukan oleh calon jemaah haji untuk keberangkatan, untuk yang ditinggalkan, dan upacara pelepasan calon jemaah haji yang memiliki berbagai makna simbolik (Suryana, 2013:3). Pelunasan hutang dan pemberesan segala kewajiban sebelum jemaah berangkat ke tanah suci juga merupakan bagian dari tahap persiapan pra-pelaksanaan ibadah haji. Selain itu, terdapat banyak tahap pra-pelaksanaan ibadah haji berupa upacara atau kegiatan tasyakuran sebagai bentuk rasa syukur serta permintaan doa untuk keselamatan calon jemaah. Tahap pra-pelaksanaan perjalanan ibadah haji memuat banyak proses diantaranya memberikan wasiat, menjalin silaturahmi, keakraban dan saling memaafkan.

Memberikan wasiat dilakukan sebagai salah satu upaya jemaah haji mempersiapkan diri menghadapi kematian. Bermaaf-maafan merupakan proses dimana keluarga saling meminta maaf dan memaafkan agar perjalanan haji berjalan dengan lancar. Ritual-ritual perjalanan haji tersebut dilakukan agar jemaah mendapat kelancaran dalam menjalankan ibadah haji saat di tanah suci (Khusna, 2018:138). Kegiatan ini merupakan bagian dari bentuk kesiapan calon jemaah haji untuk melaksanakan ibadah haji.

Tahap pelaksanaan ibadah haji diawali dari keberangkatan hingga kepulangan. Tahap pelaksanaan disana berkaitan dengan ritual-ritual di tanah suci mulai dari berihram sampai jemaah pulang kembali ke tanah air. Sedangkan, tahap pasca pelaksanaan adalah tahap setelah jemaah haji

pulang ke tanah air sebagai seorang individu yang baru di tengah masyarakat. Biasanya pada tahap ini mereka akan mendapat gelar baru yang diberikan oleh masyarakat berupa gelar haji sebagai bentuk penghormatan. Gelar haji juga diberikan sebagai status sosial (Syuhudi, 2019:2). Oleh karena itu, ibadah haji dianggap sebagai ibadah yang istimewa karena dalam pelaksanaannya memiliki banyak proses sesuai dengan tradisi yang ada di masing-masing daerah.

Masyarakat di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam menyambut ibadah haji. Misalnya terdapat tradisi duduk Moli-moli yang berada di Desa Banda Ely Kabupaten Maluku Tenggara. Masyarakat dan anggota keluarga dari jemaah yang telah menunaikan ibadah haji menyediakan upacara seperti melakukan Bib Maaf (kambing maaf) secara adat di Tukamun Kaikoli Desa Banda Ely. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini (Salamun, 2020:13).

Di Kabupaten Kerinci terdapat sebuah tradisi Butale Haji. Tradisi Butale Haji dilakukan untuk mengantar seseorang yang hendak melakukan perjalanan haji menuju tanah suci. Kegiatan Butale Haji ini dilakukan sejak dari satu bulan sebelum keberangkatan jemaah haji hingga satu hari sebelum jemaah haji meninggalkan Kerinci menuju asrama haji di Jambi (Nurdin dkk, 2021:991). Selain itu, di Aceh terdapat sebuah tradisi yang bernama Peusijuek yang dilakukan saat hendak pergi dan pulang berhaji (Sulistiono, 2018:6).

Banyaknya tradisi haji yang ada di Indonesia memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda. Meskipun esensi dari adanya tradisi tersebut sama yaitu untuk berdo'a meminta keberkahan, kelancaran, serta keselamatan dari Allah SWT selama jemaah menjalankan ibadah haji. Doa sendiri ialah usaha untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mengenali segala bentuk kelemahan, serta harapan dan kemurahan hati, dan memohon kepadaNya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan SWT (Muhajarah, 2016:215). Namun meski memiliki tujuan yang sama, dalam

pelaksanaannya tradisi-tradisi ini memiliki karakter yang berbeda. Beberapa perbedaan tersebut terdapat dalam cara pelaksanaan, alat dan bahan yang digunakan, serta makna simbolik yang terkandung disetiap bagian pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut.

Salah satu tradisi yang memiliki perbedaan dalam cara pelaksanaan serta makna yang ada di dalamnya adalah tradisi gentong haji yang berada di Kabupaten Cirebon. Sama halnya dengan tradisi-tradisi yang ada di daerah lain, tradisi gentong haji adalah sebuah tradisi yang masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Cirebon. Masyarakat Kabupaten Cirebon adalah masyarakat yang heterogen. Keadaan ini tidak lepas dari sejarah Kabupaten Cirebon yang pernah menjadi jalur sutra perdagangan dari berbagai bangsa dan negara. Negara-negara yang melintas dan transit di pelabuhan Cirebon menyebabkan terjadinya akulturasi antara bangsa-bangsa yang singgah dengan penduduk asli Cirebon (Hariyanto, 2016:215). Selain itu, Cirebon juga merupakan salah satu wilayah yang dahulu dipimpin oleh salah satu wali dari sembilan wali atau Wali Songo yang disebut dengan Sunan Gunung Jati. Fakta ini yang membuat Kabupaten Cirebon menjadi kota religi dengan keanekaragaman tradisi dan budaya dari hasil akulturasi.

Menurut Roff dalam Khusna (2018:133), ritual dalam ibadah haji merupakan simbol kehidupan seorang muslim dimana simbol tersebut merupakan cara manusia menambah keimanannya. Tradisi gentong haji sesuai dengan tradisi lain diberbagai daerah yang juga memiliki makna-makna simbolik. Proses pelaksanaan gentong haji dilakukan oleh keluarga jemaah haji yang ditinggalkan sebagai bentuk ikhtiar.

Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat, salah satunya masyarakat Kecamatan Tengah Tani. Berdasarkan pada uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Makna Tradisi Gentong Haji bagi Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon”. Tema ini dianggap menarik serta memiliki makna-makna yang harus dipahami oleh masyarakat.

Geertz dalam Pals (2018, 338) menilai bahwa seorang peneliti tidak hanya sekedar memberi gambaran mengenai pola kehidupan suku-suku, menjelaskan ritual yang dilakukan oleh suatu kelompok agama, atau hanya melihat cara merayakan hari-hari besar umat islam dengan berbagai ritualnya. Menurut Teeuw dalam Malik (Malik, 2018:1) kebudayaan memerlukan pengembangan pemikiran kritis dan penalaran logis yang dapat dihasilkan dengan pembacaan buku dan bacaan lain sebagai sarana yang mutlak diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang peneliti memiliki tugas untuk mencari dan menemukan makna yang ada dibalik perbuatan atau ritual yang dilakukan. Berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui makna tradisi dan menghindari penyalah tafsiran oleh masyarakat mengenai makna sebenarnya dari tradisi gentong haji.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Gentong Haji pada masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon?
2. Apa sajakah makna yang terdapat dalam tradisi Gentong Haji masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian:
  - a. Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi Gentong Haji pada masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.
  - b. Mendeskripsikan dan menganalisis makna dari tradisi Gentong Haji masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.
2. Manfaat Penelitian:
  - a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang Manajemen Haji dan Umrah khususnya dalam yang berkaitan dengan makna tradisi gentong haji.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau pedoman masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon dalam memaknai tradisi gentong haji, sehingga dapat menjadi spirit hidup yang lebih baik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pedoman untuk peneliti berikutnya, khususnya bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa sehingga dapat memahami makna tradisi yang lebih sesuai.

**D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah bagian penting dalam penelitian yang berisi tentang penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dimuat dalam tinjauan pustaka merupakan penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka diperlukan guna menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi dalam penulisan skripsi. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Zukmawati (2018) yang berjudul “Makna Simbolik Haji (Studi pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Bringbulu Kabupaten Gowa)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik haji bagi masyarakat Kelurahan Tonrorita Kecamatan Bringbulu Kabupaten Gowa bagi masyarakat Gowa pada umumnya tidak lagi mengarah pada makna hakiki yakni penjewantahan akibat dari sebab telah melaksanakan ibadah haji, akan tetapi mengarah ke simbolisme yang menyebabkan munculnya paradigma bahwa haji merupakan wujud kelas sosial yang tinggi. Penghargaan dari masyarakat bagi orang yang bergelar haji menjelaskan bahwa terdapat stratifikasi yang terbentuk dalam kelas sosial. Masyarakat Tronrorita menjadikan haji sebagai panutan dalam

berperilaku, beribadah, dan dalam memimpin serta dimintai pendapatnya pada acara-acara adat yang berlangsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis terletak pada pembahasan makna dari ibadah haji. Perbedaannya terletak pada makna yang dibahas, pada penelitian ini membahas makna simbolik haji sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis, membahas makna dari sebuah tradisi pergi haji.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2013), yang berjudul “Tradisi Pamitan Haji Pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan, Yogyakarta: Kontestasi Agama dan Budaya”. Penelitian ini menggunakan metode *grounded*. Penelitian ini membahas tradisi pamitan haji yang sangat populer dalam masyarakat muslim Yogyakarta yang dilaksanakan menjelang seseorang berangkat menunaikan ibadah haji. Penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi sosial memberikan sumbangan ke dalam tradisi keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi pamitan haji. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang tradisi pamitan haji yang ada di Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas mengenai tradisi pamitan haji yang ada di Cirebon di mana jenis tradisi yang dibahas di kedua penelitian ini berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Paisal (2018), dengan judul “Ritus Haji Nusantara: Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji di Baubau”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu ritual-ritual pra pemberangkatan dan penyambutan haji banyak dilakukan oleh jemaah haji Baubau. Mereka percaya dengan mengadakan haroa dalam berbagai tahapan haji dapat membantu mempermudah dan melancarkan pelaksanaan ibadah haji baik dalam persiapan, pemberangkatan, hingga saat kembali setelah pelaksanaan ibadah haji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi dan budaya jemaah haji yang dilaksanakan untuk mengiringi proses perjalanan haji. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya membahas mengenai tradisi dan budayanya saja

sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas mengenai tradisi dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian oleh Syuhudi, (2019) yang berjudul “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo *“The Ritual of Departing Hajj in Gorontalo Muslim Society”*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, ritual haji “Baca Doa” pada masyarakat Gorontalo terbagi ke dalam tiga tahap yaitu sebelum berangkat haji, saat jemaah berada di tanah suci, dan penjemputan jemaah oleh keluarga. Ritual “Baca Doa” dimaksudkan untuk memperoleh kemudahan, keselamatan, kesehatan sejak calon jemaah haji meninggalkan rumah hingga pulang ke rumah serta menjadi haji mabrur. Selain ritual baca doa, terdapat pula ritual pembersihan diri yang dimaknai sebagai refleksi diri dan pemberian gelar haji yang dapat menaikkan status sosial mereka di lingkungan sosialnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas mengenai ritual berangkat haji. Perbedaannya terletak di daerah serta jenis ritual haji yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Borut, (2021) yang berjudul “Tradisi Proses Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji di Desa Ohoi Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Ohoi Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur dalam melaksanakan ibadah haji berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ibadah haji bagi masyarakat Ohoi sudah menjadi budaya ditengah masyarakat Ohoi Banda Ely, selain itu terdapat tradisi-tradisi setempat yang mereka lakukan dan telah menjadi bagian dalam proses ibadah haji pada masyarakat Ohoi Banda Ely. Adapun beberapa tradisinya yaitu Rofok Seng, Bim Maaf, Ziarah Makam, dan Molmoly. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang proses tradisi persiapan perjalanan ibadah haji. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang tradisi rofok seng di Desa Ohoi Banda Ely Kecamatan Kei Besar

Utara Timur sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas tentang tradisi gentong haji di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dkk., (2021) yang berjudul “Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tigo Luhah Semurup sangat menjaga tradisi butale haji. Aktivitas butale haji yang dilakukan dengan sadar dengan motif dan tujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan, kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan dalam melaksanakan aktivitas. Tradisi butale ini juga menjadi sarana komunikasi antar kerabat untuk saling mendukung dan mendoakan kepergian saudara melaksanakan ibadah haji dengan rasa gembira tanpa beban dan rasa khawatir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu terletak pada pembahasan mengenai makna dari sebuah tradisi pra-pelaksanaan ibadah haji. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai tradisi Butale Haji sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas mengenai tradisi gentong haji.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan sebagai salah satu bagian untuk mengoperasionalkan tahapan setiap proses penelitian. Metode penelitian diperlukan guna mendapatkan hasil penelitian yang cermat, akurat, dan tepat mulai dari pemilihan jenis dan pendekatan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, keabsahan data, serta teknik analisis data (Hasanah dkk, 2021). Dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi objek alamiah dimana peneliti



merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018:347). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016:6).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2016:3). Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan alasan ingin mengetahui secara jelas dengan terjun ke lapangan untuk mencari informasi mengenai makna dan proses pelaksanaan tradisi gentong haji. Deskriptif artinya tidak hanya menyajikan data, namun juga menganalisis, menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komparatif dan korelatif (Narbuko, dkk, 2005:44).

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial dan agama karena peneliti ingin menelaah lebih dalam mengenai bagaimana kebiasaan masyarakat dijalankan, dimaknai dan diinterpretasikan.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan asal dari diperolehnya sebuah data atau informasi. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang datanya diperoleh langsung dari subjek penelitian (Arikunto, 2013:171). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan jemaah haji yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi gentong haji di Kecamatan Tengah Tani

Kabupaten Cirebon. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jemaah haji yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi gentong haji di masyarakat Kecamatan Tengah Tani.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapat dari literatur yang relevan untuk menunjang sumber data primer (Arikunto, 2013:173). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, dokumentasi, serta wawancara pendukung dengan masyarakat yang terlibat dengan tradisi gentong haji. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari informan. Data sekunder atau data tambahan dalam penelitian ini adalah arsip dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan maupun foto atau video yang berhubungan dengan proses pelaksanaan tradisi gentong haji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dalam melakukan penelitian yaitu memperoleh data (Sugiyono, 2018:375). Terdapat banyak teknik dalam mengumpulkan data. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Pengamat atau peneliti harus mengamati kejadian, proses, dan atau tingkah laku objek penelitian dengan jeli dalam menggunakan teknik ini (Siyoto, dkk, 2015:66). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat informasi, dan menganalisa secara sistematis terhadap makna dan pelaksanaan tradisi gentong haji di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan dari hasil penelitian dengan tanya jawab dengan bertatap muka antara penanya dengan penjawab (Nazir, 2005:194). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan terlebih dulu guna menggali data (Sugiyono, 2018).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Hadi, 1999:72). Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian meliputi proses pencarian dan pengambilan segala informasi yang bersifat teks, uraian atau gambar yang memiliki hubungan dengan penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai prosesi pelaksanaan tradisi gentong haji, alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi gentong haji dan historikalnya.

4. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam melakukan uji keabsahan data. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa ulang data-data temuan dari responden dengan cara mengonfirmasi kebenaran data atau informasi kepada responden lain (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan tokoh agama dan tokoh masyarakat asli pribumi yang terlibat didalam prosesi tradisi gentong haji. Caranya dengan melakukan wawancara kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat asli pribumi untuk mencari kebenaran data yang telah diperoleh dari para jemaah yang melakukan tradisi gentong haji.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji ulang keabsahan data yang dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses dalam mencari serta menyusun data secara sistematis yang didapat dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan hingga mendapat kesimpulan yang mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:141), yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Tahap reduksi data adalah langkah dimana peneliti melakukan pemilihan dan mengklasifikasikan data primer dan sekunder dengan mengelompokkan data agar data menjadi lebih ringkas. Data yang sudah dikelompokkan akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan dan pencarian data kembali apabila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah proses pengelompokkan data. Data disusun dalam bentuk teks naratif agar mempermudah peneliti dalam memahami hasil data yang telah didapatkan.

c. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal mengenai makna dan proses pelaksanaan tradisi gentong haji di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas pembahasan dari masing-masing bab secara sistematis agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan. Gambaran umum masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian pertama berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan skripsi, motto, abstrak dan daftar isi.

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Landasan Teori**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan peneliti sebagai landasan berfikir dalam melaksanakan penelitian. Landasan teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori yang berkaitan dengan konsep makna tradisi, bentuk-bentuk makna tradisi, jenis-jenis tradisi, manfaat dan tujuan tradisi gentong haji dalam *walimatussafar* serta tradisi gentong haji.

### **Bab III: Profil dan Makna Tradisi Gentong Haji bagi Masyarakat**

#### **Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon**

Bab ini berisi tentang profil Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon, tradisi gentong haji, dan makna tradisi gentong haji bagi masyarakat Kecamatan Tengah Tani. Profil Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon yang dibahas berisikan kondisi geografis Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon dan kondisi sosial-budaya, kondisi ekonomi, dan kondisi keagamaan Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon sebagai lokasi penelitian. Tradisi gentong haji dalam penelitian ini membahas tentang makna dan pelaksanaan tradisi gentong haji di Kecamatan Tengah Tani.

#### Bab IV: Hasil Analisis Data

Berisikan data-data yang telah didapatkan dalam penelitian dan hasil analisisnya. Data-data dalam bab ini akan berisi tentang pelaksanaan dan makna tradisi gentong haji bagi masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon dan pelaksanaan tradisi gentong haji di masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon yang akan dijabarkan secara deskriptif agar mudah dipahami oleh pembaca.

#### Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Makna Tradisi**

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah arti atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Setiawan, 2021:1). Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya, ataupun cara menggunakan lambang Bahasa (Kridalaksana, 1982:13). Makna dapat diartikan dengan memahami peristiwa yang menjadi tujuan diciptakannya suatu objek. Makna merupakan suatu hubungan bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati sehingga dapat dimengerti (Aminuddin, 1988:53).

Brodbeck dalam Sobur (2004:262), mengungkapkan bahwa makna memiliki tiga corak yaitu:

1. Makna *Inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
2. Makna *Significance* merupakan suatu istilah yang dihubungkan dengan konsep-konsep lain.
3. Makna *Intensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicari rujukannya. Makna ini hanya terdapat pada pemikiran individu yang belum tentu sama dengan individu lain.

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (Kemendikbud, 2016). Tradisi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan

yang saling berkaitan. Kebiasaan ini kemudian menjadi satu sistem atau peraturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial (Siregar dkk, 1985:4). Menurut Laksono dalam Wildan (2015:19), tradisi juga merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi merupakan tatanan *transcendental* yang dikaji sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia. Menurut Al Jabir dalam Raza (2014:27), kata tradisi berasal dari bahasa Arab *turatsi* yang berarti warisan budaya, pemikiran, agama, sastra, dan kesenian. Tradisi berasal dari kata *tradtium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan dan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.

Para ahli dalam Sari (2021:1) mendefinisikan tradisi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langsung atau berulang-ulang (Soekamto, 1990). Tradisi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus seperti adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan (WJS Poerwadaminto, 1976). Tradisi ialah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Menurut Reusen (1992), tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan Bastomi (1984) memiliki pendapat yang berbeda, menurutnya tradisi adalah ruh dari sebuah kebudayaan. Adanya tradisi membuat sistem kebudayaan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap sesuatu yang menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitas dan efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan tersebut. Jika tingkat efektivitas dan efisiensinya rendah maka kebudayaan tersebut akan segera ditinggalkan dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Suatu tradisi tentu saja akan pas dan cocok sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.



Tradisi menurut Coomans (1987) adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber acuan dalam berakhlak dan berbudi pekerti. Menurut Dahri dalam Sari (2021:1), tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang diaplikasikan secara terus-menerus dengan menggunakan simbol-simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.

Menurut Piotr Sztompka (2007: 69-70), tradisi adalah keseluruhan benda materil dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Tradisi lahir ketika orang menetapkan suatu fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Dengan demikian, tradisi berarti sesuatu yang telah ada sejak dulu yang mengandung makna dan nilai melalui warisan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu. Tradisi masih terus berlangsung dan dipertahankan hingga sekarang. Redfield dalam Pranowo (1998: 3-4) membagi konsep tradisi menjadi dua, yaitu:

1. Tradisi Besar (*great tradition*)

Tradisi besar merupakan suatu tradisi yang berasal dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Tradisi ini merujuk pada korpus resmi Islam, baik berupa teologi maupun syari'ah yang mengacu pada sumber utama al-Qur'an dan Hadist.

2. Tradisi Kecil (*little tradition*)

Tradisi kecil merupakan suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Tradisi ini merujuk pada pengalaman atas korpus resmi dalam konteks kemasyarakatan yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tradisi menurut para ahli diatas, maka dapat diartikan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang berasal dari nenek moyang berbentuk benda material dan gagasan yang meliputi kegiatan, norma, adat, budaya, kepercayaan, dan kebiasaan yang menyangkut kehidupan bermasyarakat yang masih diaplikasikan dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada masyarakat. Tradisi merupakan pedoman atau sumber acuan masyarakat dalam bersikap, berakhlak dan berbudi pekerti. Tradisi dapat bertahan ditengah masyarakat apabila nilai yang terkandung sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang melestarikan.

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai dokumen atau teks Tindakan yang bersifat publik, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan dan terekspresikan melalui tingkah laku sosial (Riady, 2021:16). Definisi tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik yang berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan simbol-simbol di dalam kehidupan. Manusia memproduksi makna-makna tertentu di dalam simbol tersebut yang akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan (Riady, 2021:17). Oleh karena itu, kebudayaan didalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat didalam simbol-simbolnya.

Terdapat satu gagasan yang mendasari tentang pemaknaan terhadap suatu fenomena yang terdapat di masyarakat. Menurut Cassirer dalam Putra (2012:239), manusia merupakan animal *symbolicum* atau hewan yang mampu menggunakan, menciptakan, dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain. Simbol disini merupakan segala sesuatu yang dapat dimaknai, sehingga pemaknaan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Putra, 2012:240). Kemampuan memberikan makna menjadikan manusia dapat berbahasa. Hal ini yang kemudian membedakan manusia dengan

binatang dalam menjalankan setiap aktivitasnya, karena setiap aktivitas manusia selalu menggunakan bahasa dan simbol.

Dalam teori *animal symbolicum*, terdapat tiga bentuk fungsi dari hasil interaksi pemaknaan (*sensuous*) dan makna yang dihasilkan (*sense*). Fungsi tersebut yang pertama yaitu fungsi ekspresi, di dalam fungsi ini pandangan terhadap dunia masih dipengaruhi oleh mitos dan pemikiran yang masih bersifat primitif dari manusia. Kedua, fungsi naluri atau intuisi yang hadir saat manusia mampu menangkap suatu fenomena melalui panca inderanya dan secara spontan mampu memaknainya dengan menggunakan akal sehat. Ketiga, fungsi konseptual yang hadir sebagai bentuk optimalisasi akal sehat manusia. Segala hal yang bersifat rasional dan teratur terdapat dalam fungsi ini (Abdullah, 2021:280.).

Makna tradisi artinya arti yang terkandung dalam sebuah proses upacara atau tradisi yang ada di masyarakat. Makna yang diberikan oleh masyarakat tentunya akan beragam, namun pasti memiliki benang merah yang mengandung kesamaan. Menurut Davamony dalam Asih (Asih, 2019:16) kata makna merupakan suatu konsep yang memiliki deksripsi tentang fenomena yang akan dipelajari. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya dibutuhkan sebuah penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks (Nasruddin, 2011:35). Berdasarkan hal tersebut, makna tradisi berarti suatu konsep yang memiliki deskripsi tentang tradisi yang akan dipelajari.

## **B. Bentuk-bentuk Makna Tradisi**

Makna yang terdapat dalam kebudayaan merupakan produk sejarah. Menurut Geertz makna-makna ini bersifat publik (Nasruddin, 2011:36). Manusia dapat mewarisi makna melalui simbol atau ritual yang dilakukan oleh generasi setelahnya. Pernyataan ini didukung oleh temuan Geertz bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai struktur makna yang bersifat dinamis. Manusia dapat menambahi, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh serta kondisi zaman (Riady, 2021:17). Makna

tradisi terbagi ke dalam bentuk-bentuk yang cakupannya lebih sempit, sesuai dengan sudut pandang manusia dalam melihat dan memaknai tradisi tersebut. Bentuk-bentuk makna tradisi tersebut yaitu:

#### 1. Makna Simbolik

Menurut Geertz (1973:52) kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan pelaku. Kebudayaan merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol (Geertz, 1973:89). Kebudayaan bukan hanya simbol-simbol yang berupa bahasa namun juga gerak isyarat, gambar, suara musik, warna dan peralatan mekanik seperti jam atau benda-benda alam lainnya. Barker (Barker, 2005) menyatakan bahwa untuk memahami kebudayaan diperlukan penjelajahan yang komprehensif terhadap simbol-simbol sehingga didapatkan makna yang cukup representatif. Simbol atau lambang yang terdapat dalam suatu tradisi digunakan untuk menunjukkan makna filosofis atau nilai-nilai moral dan dakwah dibalik setiap penampilannya (Hasanah, 2016:18).

Geertz mengatakan dalam memaknai penggalan makna yang terdapat pada simbol-simbol diperlukan adanya "*thick description*" atau deskripsi mendalam. Tujuannya agar dapat menyimpulkan yang besar dari yang kecil berdasarkan fakta-fakta yang padat (Geertz, 1973:28). Thick description atau pemaknaan mendalam diperlukan agar dalam memaknai kebudayaan tidak hanya menyentuh kulit luarnya saja namun mencakup hal-hal terdalam dari fenomena kebudayaan tersebut. Secara garis besar, untuk mengetahui budaya yang diteliti diperlukan adanya thick description untuk menggali lebih dalam tentang makna simbolik yang terdapat didalam suatu budaya.

#### 2. Makna Filosofis

Istilah filosofis berarti pendekatan berfikir tentang kenyataan yang meliputi tradisi, agama, eksistensialisme, dan fenomena yang berhubungan dengan masyarakat. Filosofis merupakan pemaknaan

suatu teks berdasarkan ilmu filsafat dengan pengetahuan dan penyelidikan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala sesuatu yang ada (Rahma dkk, 2016:4). Secara sederhana filsafat adalah hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara mendalam, utuh, sistematis, rasional, radikal dan universal (Soyomukti, 2011).

Makna filosofis adalah pemaknaan terhadap makna yang terkandung dalam pesan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Makna filosofis terdapat pada orang-orang yang melakukan tradisi dan melihat nilai filosofis dari dalam tradisi yang dilakukan. Makna filosofis dapat diartikan sebagai pandangan hidup masyarakat dalam menilai atau memberi makna terhadap suatu benda atau peristiwa secara mendalam menggunakan akal budi. Dengan demikian, makna filosofis memiliki arti memaknai suatu fenomena secara mendasar dan sistematis untuk mencapai kebenaran yang universal.

### 3. Makna Sosial

Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan proses atau hasil dari aktivitas sosial. Makna sosial didapatkan dari hasil interaksi manusia, pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol. Blumer dalam Damsar (2015:149-150) menyatakan tiga hal mengenai pemaknaan sosial. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu hal berdasarkan pada makna-makna yang mereka yakini keberadaan atau kebenarannya. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Menurut Veeger dalam Wulansari (Wulansari, 2009) makna sosial bisa didapat melalui sosialisasi dengan mekanisme yang paling ampuh yaitu interaksi dan penyatuan diri dengan orang lain.

Pemaknaan sosial menggunakan sosialisasi sebagai sarana pemaknaan karena saat terjadi sosialisasi terdapat hubungan interaksi

antara dua pihak atau lebih sehingga melahirkan adanya makna sosial yang kemudian berkembang menjadi simbol-simbol. Sosialisasi menggunakan bahasa sebagai simbol pemaknaan. Bahasa digunakan sebagai perantara dalam proses pengembangan diri seorang individu agar proses pemaknaan sebuah tradisi berjalan dengan lancar. Makna sosial dalam tradisi ada karena tradisi bukanlah milik satu orang saja. Tradisi dimiliki oleh satu kelompok masyarakat yang pasti di dalamnya terjadi interaksi sosial atau sosialisasi.

#### 4. Makna Religius

Religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah keagamaan saja namun juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang dapat terlihat oleh mata namun juga aktivitas yang tidak terlihat wujudnya dan terjadi didalam hati seseorang (Sahlan, 2010:41).

Majdid dalam Sahlan (Sahlan, 2010:42), mengemukakan bahwa agama bukan hanya sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat, dan membaca do'a. Agama lebih daripada itu merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah. Dalam al-Qur'an manusia tergolong menjadi dua macam, yaitu baik dan buruk. Manusia dengan perilaku buruk akan selalu berusaha mengajak berperilaku buruk, sedangkan manusia yang berlaku baik selalu ingin mengajak kepada kebaikan. Ajakan menuju kebaikan ini yang kemudian disebut sebagai dakwah (Malik, 2017:20). Makna religius berarti makna yang mengandung nilai-nilai religius atau keagamaan didalamnya. Makna religius meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup yang membentuk perilaku berbudi luhur yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

### **C. Jenis-jenis Tradisi**

Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang masih berkembang hingga saat ini. Macam-macam tradisi yang masih berkembang di Indonesia pada saat ini menurut Koentjaraningrat (2007) yaitu:

#### **1. Tradisi Ritual Agama**

Masyarakat Indonesia yang majemuk mengakibatkan terjadinya keanekaragaman ritual agama yang dilaksanakan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual agama antar kelompok masyarakat memiliki bentuk, tujuan, serta cara melestarikan dan pelaksanaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan. Agama-agama lokal atau agama primitif memiliki ajaran agama yang berbeda. Ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis namun dalam bentuk lisan seperti upacara atau tradisi. Sistem ritual agama tersebut biasanya dilakukan secara berkala dan berulang-ulang.

#### **2. Tradisi Ritual Budaya**

Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam upacara di dalam proses kehidupannya. Upacara yang dilakukan mulai dari yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia hingga kematiannya. Terdapat juga upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti saat mencari nafkah khususnya bagi para petani, nelayan, dan pedagang hingga upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal. Upacara-upacara tersebut mulanya dilakukan guna menangkal pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang membahayakan manusia. Upacara tersebut dilakukan dengan harapan agar pelaku upacara senantiasa dalam keadaan yang baik dan sehat.

### **D. Manfaat dan Tujuan Tradisi dalam *Walimatussafar***

Tradisi dalam setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang mempengaruhi perilaku masyarakat dimana tradisi itu ada. Seiring dengan

berkembangnya zaman dan maraknya penggunaan teknologi membuat pengaruh asing mudah masuk ke dalam negeri. Tradisi perlahan-lahan mulai disesuaikan dengan perkembangan zaman dan situasi masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat tetap berpegang teguh dan mempertahankan keberadaan tradisi.

Menurut Shils dalam Fajrie (2016:21), manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Tradisi yang dijalankan dalam suatu masyarakat merupakan gambaran filosofi atau orientasi pemikiran yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Peursen dalam Munawaroh (Munawaroh, 2020:30), tradisi dipadukan dalam berbagai kegiatan keseharian manusia.

Tradisi memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi tradisi antara lain sebagai alat pengikat kelompok, benteng pertahanan kelompok, dan sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin (Khoerunnisa, 2020:27). Tradisi digunakan sebagai upaya untuk melestarikan dan memperkokoh ikatan suatu kelompok masyarakat. Masyarakat biasanya cenderung memiliki kebiasaan suka membanggakan apa yang menjadi miliknya. Dalam hal ini yang menjadi kebanggaan kelompok adalah tradisi yang merupakan ciri khas mereka. Jika tidak ada kebiasaan yang mengikat seluruh anggota kelompok seperti ini, maka kelompok tersebut tidak memiliki identitas yang khas dan akan mengancam kelestarian kelompok tersebut. Bergitupula dengan tradisi-tradisi *walimatussafar* yang ada di Indonesia.

*Walimatussafar* merupakan acara yang dilakukan sebelum dan selama perjalanan yang jauh seperti perjalanan haji ke tanah suci. Secara etimologi safar memiliki arti berpergian atau perjalanan. Secara filosofis, *walimatussafar* adalah acara syukuran sekaligus pamitan, memohon maaf, dan berdoa supaya calon jemaah haji yang hendak ke tanah suci diberikan kemabruran. *Walimatussafar* di beberapa daerah di Indonesia memiliki beberapa perbedaan, mulai dari susunan acara hingga bentuk upacara yang dilakukan. Meskipun demikian, *walimatussafar* tetap memiliki tujuan yang



sama yaitu untuk memohon do'a kepada Allah agar perjalanan calon jemaah haji diberikan kelancaran dan menjadi haji yang mabrur.

#### **E. Tradisi Gentong Haji**

Tradisi gentong haji merupakan bagian dari tradisi *walimatussafar* yang ada di Kabupaten Cirebon. Tradisi gentong haji dilakukan oleh keluarga jemaah yang ditinggalkan. Pelaksanaan gentong haji dilaksanakan setelah jemaah haji sampai di tanah suci. Gentong yang berisi air ditempatkan di depan rumah milik jemaah dimana air di dalam gentong tersebut dapat diminum oleh siapa saja yang melintasi rumah jemaah (Toiskandar, 2018:1).

Gentong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar biasanya terbuat dari tanah liat. Gentong merupakan ekspresi budaya yang memiliki arti leksikal tempat menampung air bersih, terbuat dari tanah liat, dan proses pembuatan melalui pencetakan dan pembakaran. Gentong *diartikan sebagai wadah banyu gedhe saemper genuk (digawe saka lemah lempung dicithak banjur diobong* dalam Kamus Bahasa Jawa Bau Sastra dalam Suryadi (2018:574). Gentong merupakan symbol dari kesejahteraan kehidupan rumah tangga, semakin berisi gentong dalam rumah tangga maka diartikan bahwa kehidupan rumah tangganya semakin sejahtera. Gentong menjadi salah satu parameter kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga Jawa, karena gentong menjadi tempat penyimpanan dan penghematan penggunaan air, dimana air menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia (Suryadi, 2018:575).

Gentong haji merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh keluarga jemaah haji yang ditinggalkan. Sebuah gentong akan diisi dengan air yang telah dibacakan do'a pada saat acara baca do'a sebelum keberangkatan jemaah. Air dalam terminologi Islam adalah zat yang menjadi pokok adanya kehidupan seperti yang tertuang dalam surah Al-Anbiya (21) Ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” {QS Al-Anbiya (21): 30}.

Ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang kafir yang tidak berfikir jernih dalam mengamati fenomena alam, padahal peristiwa yang ada di alam merupakan bukti adanya Allah SWT dan kekuasaannya yang mutlak. Allah SWT berkata ‘Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air’ (Kementerian Agama RI). Air menjadi sumber kehidupan manusia, termasuk asal usul manusia yang diciptakan dari saripati tanah (air mani). Setelah itu dengan kekuasaan Allah SWT air mengalami proses sehingga dapat lahirlah seorang manusia di muka bumi ini (Isnaini, 2021:1). Air menjadi kebutuhan manusia untuk memenuhi hidup. Banyak sekali manfaat air bagi manusia, beberapa diantaranya sebagai media bersuci dari hadas besar maupun kecil, sumber kehidupan bagi tanaman yang akan menjadi bahan pangan manusia, dan masih banyak sekali manfaat air bagi kehidupan di bumi.

Kemudian, dalam tradisi gentong haji disediakan juga gayung batok kelapa atau siwur. Siwur merupakan alat peninggalan nenek moyang yang digunakan untuk mengambil air. Jika dilihat dari segi ekonomi, siwur bukanlah benda mahal seperti peninggalan nenek moyang yang lain (Wibisono, 2017:34). Namun, siwur merupakan benda yang memiliki makna sangat dalam. Siwur merupakan sebuah simbol yang dalam pembuatannya diproduksi dengan maksud-maksud tertentu juga dengan cara-cara tertentu. Siwur memiliki arti dalam Bahasa Jawa yaitu nek ora ngisi ora ngawur yang berarti bahwa orang berilmu tidak boleh sombong, congkak atau ngawur. Siwur terbuat dari tempurung kelapa dan tangkainya terbuat dari kayu. Tempurung kelapa dan kayu kemudian dikaitkan dengan kancing/panthek. Makna dari masing-masing bagian siwur antara lain:

1. Tempurung (batok kulit kelapa)

Tempurung batok kelapa berasal dari pohon kelapa yang memiliki manfaat dari ujung akar sampai ujung daun. Pohon kelapa ini mengajarkan bahwa sebagai manusia, kita harus hidup didunia dengan menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi orang lain baik dalam pola fikir, tindak tanduk dan juga ucapan. Seperti filosofi pohon kelapa yang bermanfaat dan berguna bagi siapa saja tanpa memandang bulu.

2. Tangkai kayu

Tangkai kayu pada siwur atau gayung memiliki makna bahwa manusia harus hidup dengan prinsip. Prinsip ini dijadikan sebagai pegangan hidup agar tidak salah jalan. Tangkai terbuat dari kayu (*kajeng*) yang berarti bahwa *Wong urip kudu duweni kekajengan/karep* untuk keselamatan lahir batin.

3. Kancing

Kancing dalam siwur atau gayung memiliki arti bahwa manusia harus memiliki kekancingan atau identitas serta prinsip hidup yang tidak mudah goyah dalam situasi dan kondisi seperti apapun. Kancing juga diartikan sebagai alat pemersatu dengan tidak membedakan suku, bangsa, agama, ras, keturunan, dan pangkat atau derajat (Wibisono, 2017:35).

Tradisi gentong haji secara garis besar merupakan bentuk ikhtiar dari jemaah haji kepada Allah SWT agar dalam perjalanannya, jemaah diberi kemudahan dan keberkahan. Gentong haji diniatkan sebagai sedekah oleh jemaah kepada para musafir dan tetangga sekitar. Air merupakan barang yang disedekahkan dalam tradisi gentong haji. Maka tradisi gentong haji yaitu tradisi bersedekah air untuk masyarakat dan para musafir yang ada di lingkungan keluarga jemaah haji dengan harapan mendapat do'a dari masyarakat serta musafir yang meminum air gentong tersebut.

### BAB III

## PROFIL DAN MAKNA TRADISI GENTONG HAJI BAGI MASYARAKAT KECAMATAN TENGAH TANI

### A. Profil Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon

Kecamatan Tengah Tani merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Cirebon Barat. Pemekaran ini menghasilkan dua Kecamatan baru yaitu Kecamatan Tengah Tani dan Kecamatan Kedawung. Kecamatan Tengah Tani terdiri dari 8 Desa/Kelurahan yang meliputi Desa Palir, Astapada, Gesik, Kalitengah, Kalibaru, Battendbat, dan Kemplakagede.

Secara geografis, kecamatan tengah tani memiliki batasan-batasan wilayah yang meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Jati, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sumber sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kedawung, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Plered.

Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Tengah Tani



Sumber: Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon

Luas wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Tengah Tani adalah seluas 885, 2174 Ha yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari area

persawahan dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki sebanyak:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Tengah Tani

| No | Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk |
|----|----------------|-----------------|
| 1  | Palir          | 3.029           |
| 2  | Astapada       | 6.599           |
| 3  | Gesik          | 5.943           |
| 4  | Kemlakagede    | 6.024           |
| 5  | Dawuan         | 9.305           |
| 6  | Battembat      | 5.317           |
| 7  | Kalibaru       | 4.764           |
| 8  | Kalitengah     | 4.454           |

Sumber: BPS Kecamatan Tengah Tani Dalam Angka 2021

Jumlah penduduk Kecamatan Tengah Tani adalah sebanyak 45.435 jiwa dengan mayoritas mata pencahariannya yaitu petani, rumah industri makanan, rumah industri batik, produksi rotan, dan pedagang.

#### 1. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Kecamatan Tengah Tani

Kondisi sosial-budaya pada Masyarakat Kecamatan Tengah Tani dapat diuraikan menjadi tiga kategori yaitu nilai dan norma masyarakat, kepercayaan antar masyarakat, dan kearifan lokal.

##### a. Nilai dan norma dalam masyarakat

Norma dan nilai dalam masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam memengaruhi perilaku masyarakat untuk menciptakan hubungan yang teratur dalam bermasyarakat. Norma sosial dibuat untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, sebuah norma biasanya dilengkapi dengan sanksi sebagai bentuk ikatan yang harus dipatuhi masyarakat. Masyarakat Kecamatan Tengah Tani merupakan salah satu masyarakat yang masih memiliki norma dan nilai yang masih menjadi suatu kesepakatan bersama antar warganya. Hal ini dibuktikan dengan adanya aturan tidak tertulis tentang sanksi sosial yang diberikan kepada masyarakat yang berperilaku kurang baik seperti misalnya mabuk-mabukan, judi, berkelahi, dan hal-hal lain yang mengganggu

ketertiban umum. Sanksi sosial yang diberikan biasanya berupa gunjingan dan teguran dari masyarakat sekitar kepada keluarga pelaku pelanggaran norma. Hal ini disampaikan oleh Informan N, NH, dan A.

*“Disini si ya kalo anak-anak muda pada kaya gitu biasanya keluarganya nanti kena juga (kena gunjingan dari warga), kadang ada yang susah dibilangin. Tapi kalo malem ada yang nertibin biasanya (Informan N, 2022)”*

*“Takut mba, anak sekarang pergaulannya ngeri-ngeri, jadi bareng-bareng jaga aja. Ya biasalah kenakalan remaja. Kadang kalo ada acara sampe malem ya ada aja yang rusuh. Kalo orang sini si biasanya dilaporin dulu ke orang tuanya (Informan NH, 2022)”*

*“Kenakalan remaja mah dimana-mana ada ya, tapi disini bareng-bareng jagain aja. Terutama putra, tapi ya sekarang si putra-putri sama aja, sama-sama susah jagainnya. Kalo perilaku burukmah bukan dari anak muda aja ya mba. Kadang si ada juga bapak-bapak. Diingetin aja biasanyamah. (Informan A, 2022)”*

Perilaku gotong royong dan saling membantu antar warga juga masih dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tengah Tani. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepedulian sosial antar masyarakat. Perilaku gotong royong tercermin dari kegiatan-kegiatan seperti kegiatan pelaksanaan pembangunan rumah ibadah, pembersihan lingkungan, pelaksanaan kegiatan hajatan seperti pernikahan, pelaksanaan tradisi haji dan umrah, dan masih banyak lagi.

b. Kepercayaan antar masyarakat

Kelompok masyarakat harus memiliki kepercayaan sebagai modal atau awal terbentuknya kondisi sosial yang baik. Masyarakat Kecamatan Tengah Tani memiliki kepercayaan sosial yang dibuktikan dengan adanya sikap saling percaya antar masyarakat yang muncul melalui interaksi-interaksi sosial yang cukup intens. Hal ini mengakibatkan masyarakat di Kecamatan Tengah Tani hidup dengan saling memahami peran dan karakteristik tetangga

terdekatnya. Masyarakat Kecamatan Tengah Tani membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat ada kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti dan goyong royong. Selain itu, masyarakat Kecamatan Tengah Tani juga sering melakukan interaksi yang singkat seperti bertegur sapa saat bertemu di jalan. Hal ini disampaikan oleh informan N, NH, dan L.

*“Sering ada gotong royong, ya ini juga termasuk salah satunya (prosesi tradisi gentong haji). Kadang tetangga kita ngga ngundang aja mereka suka rela ke rumah buat ikut ngaji. Alhamdulillah banget keluarga juga seneng (Informan N, 2022)”*

*“Berbaur aja mba kalo ada kerja bakti tuh, soalnya disini kadang saya dinas jadi jarang ketemu. Paling ketemunya kalo lagi ada acara kerja bakti, atau arisan sama ibu-ibu sini (Informan NH, 2022)”*

*“Kalo kegiatan gotong royong biasanya berbaur. Tapi lebih sering tuh kalo lagi ada acara adat. Kaya kemarin tuh arak-arakan di Trusmi tuh masyarakat sini juga pada kesitu bareng-bareng (Informan, L)”*

Hal ini menunjukkan bahwa warga Kecamatan Tengah Tani memiliki kepercayaan antar masyarakat. Kepercayaan ini tumbuh dari adanya kegiatan-kegiatan yang positif sebagai sarana untuk masyarakat dapat saling mengenal, mendukung dan menghormati dan menghilangkan rasa curiga terhadap masyarakat lain terutama tetangga terdekat.

#### c. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan produk budaya yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal diajarkan dari generasi ke generasi melalui lisan dan tulisan. Warga masyarakat Kecamatan Tengah Tani sampai saat ini masih menjaga warisan dari para leluhurnya. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Jawa Cirebon sebagai bahasa sehari-hari.

Kearifan lokal sangat terlihat jelas di Desa Kalitengah dan Kalibaru sebagai desa yang memiliki nilai historikal tinggi. Desa

Kalitengah dan Desa Kalibaru (dulu merupakan satu desa yang sama dan mengalami pemekaran wilayah) merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Wilayah Trusmi sehingga di desa ini memiliki kearifan lokal berupa batik yang terkenal dengan nama batik trusmi. Masyarakat Kalitengah, masih sangat menjaga tradisi-tradisi warisan sama seperti wilayah Trusmi.

*“Kemarin ada arak-akan di Trusmi, kita kesana buat berpartisipasi. (Informan L, 2022)”*

*“Kemarinkan ada memayu buyut ganti welit (atap yang terbuat dari daun kelapa), jadi di Trusmi itu ada ganti welit setahun sekali, ada ganti sirap empat tahun sekali. Warga sini pada kesana, karna leluhur dari sana (Informan MS, 2022)”*

*“Gentong haji itu ya warisan yang masih dijaga sampe sekarang (Informan A, 2022)”*

Berdasarkan pada wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Kecamatan Tengah Tani masih sangat melestarikan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Selain itu, sikap melestarikan budaya dan kearifan lokal yang tinggi juga terlihat dari banyaknya pengrajin batik di daerah ini yang menjual hasil jadi berupa kain dan pakaian di sepanjang jalan utama Desa Kalitengah.

## 2. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat kecamatan tengah tani rata-rata sebagai petani, wiraswasta, dan pegawai. Adapun data mata pencaharian di Kecamatan Tengah Tani adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Mata Pencaharian Masyarakat Tengah Tani

| No | Desa     | Mata pencaharian  |
|----|----------|---|
| 1  | Palir    | Petani palawija dan umbi-umbian   |
| 2  | Astapada | Petani, pedagang, buruh pabrik, kerajinan kerang, kerajinan rotan, industry makanan dan minuman olahan. |



|   |             |  |
|---|-------------|--|
| 3 | Gesik       | Industri makanan ringan, penghasil bunga                       |
| 4 | Dawuan      | Kerupuk rambak   |
| 5 | Kemlakagede | Petani, pedagang, buruh, usaha karung bekas                    |
| 6 | Battembat   | Pedagang makanan khas Cirebon                                  |
| 7 | Kalibaru    | Pengrajin batik, petani, pedagang, PNS                         |
| 8 | Kalitengah  | Pengrajin batik, produksi makanan ringan, pedagang, PNS, buruh |

Sumber: Data Kecamatan Tengah Tani

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan informan S, MS, N, Y dan A, yang menyebutkan bahwa:

*“Kalau disini sih banyaknya rumah produksi mba, ada produksi batik, krupuk, emping, rotan sama olahan daging” (Informan S, 2022)*

*“Banyaknya disini jadi petani, tapi banyak rumah produksi juga, di kali tengah banyaknya batik, produksi krupuk itu yang pakai pasir, daging ya ada yang untuk empal gentong di depan itu mba (pinggir jalan)” (Informan MS, 2022)”*

*“Disini (kecamatan tengah tani) banyak sawah, jadi banyak petani. Tapi kalau di Des aini (Gesik) kalau disini lebih banyak rumah produksi. Ada kerupuk, ada jajanan, tapi ya pegawai juga banyak. Anak muda banyak yang di pabrik, yang PNS juga lumayan (Informan N, 2022)”*

*“Pengrajin batik ada, industri kerupuk banyak, olahan daging itu si empal gentong kan banyak disini, emping juga banyak. Ada rotan juga tapi mereka dulunya si pendatang. (Informan Y, 2022)”*

*“Mata pencaharian ya berarti yang paling banyak kuh petani, kan banyak sawah ya disini. Produksi juga banyak, banyak yang jualan (Informan A, 2022)”*

Berdasarkan data dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Tengah Tani memiliki mata pencaharian sebagai petani, wiraswasta, buruh dan juga PNS. Kondisi ini sangat sesuai dengan letak Kecamatan Tengah Tani yang berada di

lintas jalan utama pantura yang strategis untuk menjadi lokasi berjualan makanan khas Cirebon untuk oleh-oleh. Selain itu, sebagian besar wilayah Kecamatan Tengah Tani meliputi area persawahan sehingga masih banyak kegiatan pertanian yang dilakukan di Kecamatan Tengah Tani.

### 3. Kondisi Keagamaan

Menurut data kependudukan yang penulis dapat dari kantor Kecamatan Tengah Tani, hampir semua penduduk di kecamatan ini beragama Islam. Penduduk non-muslim di Kecamatan Tengah Tani ini adalah para pendatang yang mayoritas berasal dari suku Batak. Namun, pada kenyataannya di beberapa desa terdapat penduduk dari etnis Cina yang tinggal di wilayah Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon meskipun mereka tidak menetap. Perbedaan ini biasa terjadi di Kecamatan Tengah Tani sehingga masyarakat Kecamatan Tengah Tani memiliki nilai toleransi beragama dan bermasyarakat yang tinggi. Adapun data kondisi keagamaan masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Data Keagamaan Masyarakat Kecamatan Tengah Tani

| No | Desa/Kelurahan | Islam | Protestan | Katolik | Hindu | Budha | Lainnya |
|----|----------------|-------|-----------|---------|-------|-------|---------|
| 1  | Palir          | 2667  | -         | -       | -     | -     | -       |
| 2  | Astapada       | 6191  | -         | -       | -     | -     | -       |
| 3  | Gesik          | 5855  | -         | -       | -     | -     | -       |
| 4  | Kemlakagede    | 5463  | -         | 2       | -     | -     | -       |
| 5  | Dawuan         | 7373  | 4         | 5       | -     | -     | -       |
| 6  | Battembat      | 4380  | -         | -       | -     | -     | -       |
| 7  | Kalibaru       | 4358  | -         | -       | -     | -     | -       |
| 8  | Kalitengah     | 4154  | -         | -       | -     | -     | -       |

Sumber: BPS Kecamatan Tengah Tani Dalam Angka 2021

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 40.441 masyarakat Kecamatan Tengah Tani beragama Islam dan sisanya beragama Kristen Protestan sebanyak 4 orang serta Kristen Katolik sebanyak 7 Orang. Dari banyaknya masyarakat muslim di Kecamatan Tengah Tani, hanya sekitar 58 jemaah haji yang saat ini masih ada. Namun, tidak semua

jemaah haji melaksanakan tradisi gentong haji. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kepercayaan masing-masing jemaah terhadap sebuah tradisi. Berikut data jemaah haji yang melaksanakan tradisi gentong haji di Kecamatan Tengah Tani:

Tabel 4 Jumlah Jemaah yang Melaksanakan Tradisi Gentong Haji

| No | Tahun | Jumlah Jemaah Haji |
|----|-------|--------------------|
| 1  | 2011  | 4                  |
| 2  | 2012  | 3                  |
| 3  | 2013  | 4                  |
| 4  | 2014  | 1                  |
| 5  | 2015  | 0                  |
| 6  | 2016  | 2                  |
| 7  | 2017  | 3                  |
| 8  | 2018  | 4                  |
| 9  | 2019  | 6                  |
| 10 | 2022  | 2                  |

Sumber: Wawancara dengan tokoh masyarakat

Berdasarkan paparan data tersebut, jemaah haji yang melaksanakan tradisi gentong haji pada tahun 2011 ke tahun 2022 mengalami jumlah yang tidak stabil, pada tahun 2011 berjumlah 4 jemaah, tahun 2012 berjumlah 3 jemaah, tahun 2013 berjumlah 4 jemaah, tahun 2014 berjumlah 1 jemaah, tahun 2015 berjumlah 0 jemaah, tahun 2016 berjumlah 2 jemaah, tahun 2017 berjumlah 3 jemaah, tahun 2018 berjumlah 4 jemaah, tahun 2019 berjumlah 6 jemaah, dan tahun 2022 berjumlah 2 jemaah. Tahun 2020 dan 2021 tidak ada jemaah dikarenakan tidak adanya pelaksanaan ibadah haji. Desa yang paling banyak melaksanakan tradisi gentong haji adalah Desa Gesik, Kalitengah, Kalibaru dan Dawuan.

Banyaknya masyarakat muslim di Kecamatan Tengah Tani tidak lepas dari adanya pengaruh leluhur mereka Ki Buyut Trusmi. Lokasi Kecamatan Tengah Tani yang berbatasan langsung dengan Trusmi tentu membuat dua wilayah ini memiliki kondisi sosial keagamaan yang tidak

jauh berbeda. Masyarakat Kecamatan Tengah Tani merupakan masyarakat yang cukup majemuk. Banyak etnis dan agama lain yang datang ke Kecamatan Tengah Tani karena lokasinya yang strategis dan dekat dari pusat kota Kota Cirebon. Masyarakat Kecamatan Tengah Tani sudah terbiasa dengan adanya perbedaan. Hal ini terlihat dari adanya organisasi masyarakat yang berbeda-beda namun tetap menghormati satu sama lain. Hal ini disampaikan oleh informan S, SM, dan A.

*“Disini sudah terbiasa sama perbedaan, soalnya banyak pendatang juga, jadi biasa aja kalo ada yang pake gentong haji atau ngga, tapi kalo walimatussafar si selalu ada, karna yang itu si umum ya (Informan S, 2022)”*

*“Hampir 100% Islam, tapi ya ada yang dari Batak, yang lain si tinggal aja (belum pindah alamat), kalo asli sininya emang islam. Tapi ngga masalah itu si, (masyarakat) pada tinggi toleransinya (Informan MS, 2022)”*

*“Organisasi yang beda juga ada, agama lain juga ada, emang banyak pendatang tapi ngga jadi masalah kok mba (Informan A, 2022)”*

Di Kecamatan Tengah Tani terdapat 13 masjid dengan satu masjid tua bersejarah yang terletak di Desa Battebat. Masjid ini merupakan masjid Keramat peninggalan Ki Juriman yang diduga menjadi masjid tertua di Cirebon setelah Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Masjid Panjunan dan setelah itu Masjid Battebat. Hal ini yang membuat hampir seluruh masyarakat Kecamatan Tengah Tani beragama Islam.

## **B. Tradisi Gentong Haji**

Tradisi Gentong Haji merupakan tradisi yang terdapat dalam rangkaian tradisi berangkat haji atau *walimatussafar* di Cirebon. Tradisi gentong haji dilakukan oleh keluarga dari jemaah haji pada saat jemaah berangkat dari rumah. Berbeda dengan tradisi berangkat haji lain, tradisi gentong haji hanya terdapat di beberapa wilayah Kabupaten Cirebon.

Tradisi gentong haji banyak terdapat di wilayah Keraton dan sekitarnya, terutama di sekitar wilayah Trusmi sebagai pusat adat istiadat di Kabupaten Cirebon. Hal ini terlihat dari tidak adanya tradisi ini di wilayah-wilayah Kabupaten Cirebon bagian barat seperti Ciledug, Losari, dan sekitarnya.

Gambar 2 Gentong Haji



Sumber: Dokumentasi

*“Kalo di Ciledugmah ngga ada, di daerah sini tuh (Kabupaten Cirebon bagian timur yang berbatasan dengan Kabupaten Brebes) ngga ada yang gentong gini, mimih juga ngga pake tapi di daerah Kabupaten tuh masih suka liat (Informan Lestari, 2022)”*

“Kalau di wilayah Ciledug tidak ada, di daerah sini (Kabupaten Cirebon bagian Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Brebes) tidak ada tradisi gentong haji seperti ini. Mimih (mamah/ibu) juga tidak memakai tradisi seperti ini, tapi di daerah sekitar pemerintah Kabupaten Cirebon masih sering lihat (Informan Lestari, 2022)

*“Memang itutih budaya ya, udah adat istiadatnya orang sini, masih disnimah masih tapi emang nggak semua. Emang daerah lainmah nggak*

*ada ya tapi di daerah Tengah Tani sini masih. Eee Mimih (berangkat) 2014 ya, tapi mbakmah baru kemarin 2019 sebelum covid, itu juga sama mba ngikuti mimih, adat istiadatnya kaya gitu (Informan Nenti, 2022)”*

“Memang ini budaya sini ya, sudah menjadi adat istiadat masyarakat sini, disini masih ada tradisi gentong haji tapi memang tidak semua (yang melaksanakan). Di daerah lain memang tidak ada, tapi di Kecamatan Tengah Tani masih ada. Mimih (berangkat) tahun 2014 ya, tapi kalau kakak saya baru tahun 2019 kemarin sebelum Covid-19, itu juga masih mengikuti mimih melaksanakan tradisi gentong haji (Informan Nenti, 2022)”

Tradisi gentong haji dilatar belakangi oleh keadaan berangkat haji pada zaman dulu. Menunaikan ibadah haji di zaman dahulu masih menggunakan perahu atau kapal. Oleh karena itu, jemaah harus melakukan beberapa kali transit, sebelum akhirnya sampai ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Keterbatasan teknologi ini membuat jemaah yang menunaikan ibadah haji pada masa itu harus membawa bekal yang cukup banyak untuk persediaan di kapal. Dari sinilah timbul pemikiran bahwa jemaah haji harus bersedekah agar diberi kelancaran dan tidak kekurangan suatu apapun pada saat menunaikan ibadah haji. Kemudian, keluarga jemaah menyediakan sedekah berupa air minum untuk para tetangga serta musaffir yang melintasi rumah jemaah. Hal ini disampaikan oleh Saptaji, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon (2021).

Menurut Saptaji (2021) gentong sudah digunakan sejak 600 tahun lalu. Awalnya, gentong digunakan dalam acara pernikahan Prabu Siliwangi dengan Nyi Mas Subang Larang sebagai mas kawin. Gentong yang digunakan dalam acara tersebut adalah gentong lanang atau padasan. Sejak saat itu gentong sering digunakan sebagai sarana kebudayaan baik dalam tradisi perkawinan, kelahiran, kematian, dan tradisi pergi haji.

Kemudian, pada zaman dulu, mayoritas masyarakat Cirebon berprofesi sebagai petani. Para warga yang akan berangkat haji pada masa itu bersedekah dengan menyediakan air minum untuk petani dan siapa saja yang melintas. Sedekah air ini memiliki manfaat yang luar biasa khususnya bagi para petani. Selain sedekah, gentong haji ini menjadi tanda bahwa

terdapat jemaah yang sedang berangkat haji didalam rumah yang di depannya menyediakan gentong haji sehingga penyedia berharap para musaffir, petani atau tetangga yang meminum air gentong haji dapat memberikan do'a baik untuk jemaah selama di tanah suci.

*“Gentong haji itu tradisi yang jadi tanda kalo disitu ada yang naik haji (dirumah penyedia gentong haji), zaman dulu masyarakat Cirebon itu mayoritas petani, yang berangkat haji ini nyediain air minum buat sedekah ke siapa aja terutama ke petani-petani ini. Sedekah air aja zaman dulu tuh udah bermanfaat sekali. (Makna gentong haji) Ya itu, satu jadi tanda (ada yang sedang menunaikan ibadah haji), yang kedua ya harapannya si biar dido'ain, biar dapet berkah, ya biar disananya (tanah suci) ademlah, karenakan kalo naik haji itu panas ya disananya (cuaca di tanah suci) (Informan Mahfudz, 2022)”*

“Gentong haji itu tradisi yang menjadi tanda bahwa di dalam rumah yang menyediakan gentong haji terdapat seseorang yang sedang pergi haji. Zaman dulu, masyarakat Cirebon mayoritas berprofesi sebagai petani, kemudian jemaah haji menyediakan air minum untuk mereka (para petani dan musafir) yang melintasi rumah jemaah. Zaman dulu sedekah air saja sudah sangat bermanfaat. (Makna gentong haji) untuk menjadi tanda bahwa seseorang sedang menjalankan ibadah haji, yang kedua jemaah dan keluarga berharap agar masyarakat yang meminum air gentong haji mendo'akan jemaah agar mendapat berkah, diberi kelancaran serta kesejukan di tanah suci (Informan Mahfudz, 2022)”

*“Masyarakat sini petani, dulu orang mau naik haji pengen sedekah gitu, karna banyak petani yang zaman dulu tuh kalo ke sawah sampe sore ya jadinya sedekah air aja. Berharapnya si supaya disananya adem, disininya bantu orang disananya juga jemaah ada yang bantuin, gitu. (Informan Murasa, 2022)”*

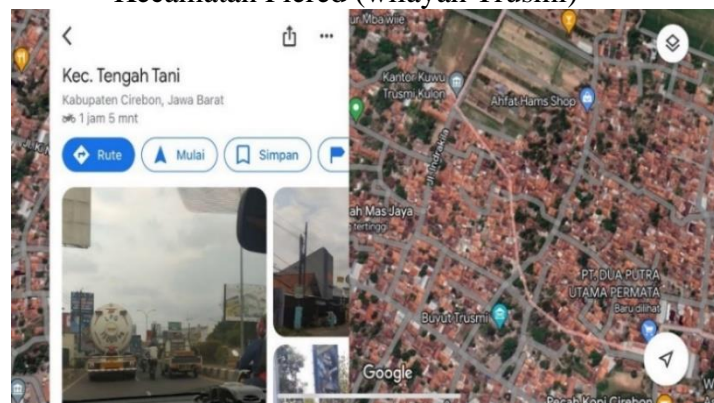
“Masyarakat disini berprofesi sebagai petani, dulu kalau orang mau berangkat haji itu ingin melakukan sedekah. Karena pada masa itu banyak petani yang di sawah sampai sore jadi jemaah bersedekah air. Harapannya agar disana jemaah merasa sejuk, disini (keluarga) bantu orang lain, (keluarga berharap) disana jemaah juga ada yang membantu apabila mengalami kesulitan (Informan Murasa, 2022)”

*“Sudah lama sekali ya, sudah dari nenek buyut saya. Ya biar adem mba. Biar di do'ain, apalagi kita naik hajinya kan di negri orang jadi harapannya ya itu biar berkah (Informan Umandah, 2022)”*

“Sudah dari lama sekali, sudah dari nenek buyut saya. Tujuannya ya biar sejuk mba. Agar ada yang mendo’akan, apalagi kita naik haji kan di negeri orang, jadi ya harapannya biar berkah (Informan Umandah, 2022)”

Tradisi Gentong Haji adalah sebuah warisan dari nenek moyang masyarakat yang dipercaya berasal dari wilayah Trusmi. Trusmi masuk kedalam wilayah Kecamatan Plered yang dipercaya oleh masyarakat sebagai peradaban tertua di Kabupaten Cirebon. Trusmi berbatasan langsung dengan wilayah bagian barat Kecamatan Tengah Tani, tepatnya di Desa Kalitengah. Hal ini yang mengakibatkan banyaknya kemiripan kondisi sosial budaya antara Kecamatan Tengah Tani dengan Kecamatan Plered.

Gambar 3 Peta perbatasan wilayah Kecamatan Tengah Tani dengan Kecamatan Plered (wilayah Trusmi)



Sumber: Google maps

*“Secara adat istiadat masyarakat percaya kalau di daerah Cirebon sini (wilayah pesisir Kabupaten Cirebon) pusat peradaban paling awal adanya di Trusmi, saya pernah denger dari para orang tua kalo dari pihak keraton juga mengakui kalo Trusmi itu peradaban tertua, cikal bakal keraton juga dari Trusmi, makanya disana adatnya masih kental (Informan Santosa, 2022)”*

“Secara adat istiadat masyarakat percaya kalau di daerah Cirebon sini (Wilayah pesisir) pusat peradaban paling awal terdapat di Trusmi, saya pernah mendengar dari orang tua kalau dari pihak Keraton juga mengakui kalau Trusmi merupakan peradaban tertua, cikal bakal keraton juga terdapat di Trusmi, maka dari itu disana adat istiadat masih sangat kental (Informan Santosa, 2022)”

*“Pusat adat istiadat adanya di Trusmi karena Trusmi juga bagian dari Keraton, jadi ada keterkaitan (Informan Saptaji, 2022)”*



“Pusat adat istiadat adanya di Trusmi karena Trusmi merupakan bagian dari Keraton, jadi ada keterkaitan (Informan Saptaji, 2022)”

Keyakinan masyarakat tentang tradisi gentong haji yang bersumber dari wilayah Trusmi ini semakin terlihat pada saat wawancara. Informan Santosa, Saptaji, Watini, Mahfudz, Nenti, Helmi, Agus dan Taufik mengatakan bahwa Trusmi adalah wilayah yang masih kental dengan budaya dan tradisinya. Terdapat pula makam Mbah Buyut Trusmi yang merupakan putra dari Raja Padjajaran Prabu Siliwangi yang sebelumnya bernama Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana. Mbah Buyut Trusmi merupakan pendiri Kerajaan Cirebon yang kemudian menyerahkan keraton yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan ke Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah (iain syekh nurjati). Kemudian, Mbah Buyut Trusmi hijrah ke sebuah daerah yang sekarang disebut Trusmi dan berganti pakaian menggunakan baju kyai yang bertugas menyebarkan ajaran agama Islam (pemerintah kab. Cirebon).

*“Ning kene mah masih kuh mba (Kecamatan Tengah Tani), ning trusmi, plered kuh masih akeh. Malah Trusmi mah masih kental budaya-budaya tradisi-tradisi kuh mba, gentonge juga masih mba (Informan Watini, 2022)”*

“Disini (Kecamatan Tengah Tani) masih ada mba, di Plered juga masih banyak. Apalagi di Trusmi itu masih kental akan budaya dan tradisinya mba. Gentong haji juga masih ada (Informan Watini, 2022)”

*“Pelepasan haji dulu, nanti ada yang ndonga (berdo'a) supaya berkah, mabrur, dido'akan dari rumah supaya selamat. Baru tuh kalo udah berangkat yang naro gentong ya naro, kalo ngga juga gapapa ngga masalah (Informan Mahfudz, 2022)”*

“Pelepasan haji dulu, nanti ada yang baca do'a agar berkah, mabrur, jadi di do'akan dari rumah agar selamat. Kalau jemaah sudah berangkat yang melaksanakan gentong haji ya meletakkan gentong didepan rumah, yang tidak melaksanakan juga tidak masalah (Informan Mahfudz, 2022)”

*“Satu minggu atau dua minggu sebelum naik haji itu ada pengajian dulu, tetangga, nanti ada pak ustadz juga kerumah, terus kalo udah berangkat baru kita (keluarga dirumah) naro gentong tuh di depan, itu*

*sampe (jemaah) pulang lagi ke rumah baru diambil. Nah, selama naik haji itu biasanya 40 hari ya, itu biasanya ada yang ngaji dirumah, baca yaasin, kirim do'a. Kalo kita si ngga ngundang (tetangga selama 40 hari baca do'a), cuma ngumumin aja kita terbuka kalo ada yang mau ngaji di rumah, ya Alhamdulillah si tetangga pada datang (Informan Nenti, 2022)''*

“Satu atau dua minggu sebelum berangkat haji itu ada pengajian dulu, mengundang tetangga dan pak Ustad juga kerumah, lalu kalau jemaah sudah berangkat baru kita (keluarga jemaah dirumah) meletakkan gentong di depan rumah. Gentong ada di depan rumah sampai jemaah pulang lagi kembali ke rumah, setelah Kembali gentong kemudian dipindahkan. Selama pergi haji biasanya 40 hari itu dirumah ada yang mengaji. Baca surah Yaasin dan mengirim do'a. Kalau kita tidak mengundang tetangga (selama 40 hari acara baca do'a), namun kita memberi pengumuman kalau rumah kita terbuka kepada siapa saja yang mau mengaji dan memberi do'a untuk jemaah. *Alhamdulillah* tetangga setiap malam datang untuk mengaji dan berdo'a (Informan Nenti, 2022)''

*“Walimatussafar ya, kalo seminggu atau dua minggu sebelum jemaah berangkat ada pengajian. Tergantung si kadang ada yang satu (atau) dua minggu full, kadang ada yang seminggu dua (atau) tiga kali. Biasanya kalo yang itu (sebelum keberangkatan) pake jemaah musholla (mengundang orang) jadi banyakan. Nanti kalo udah berangkat 40 hari itu ya biasanya keluarga sendiri aja (yang mengaji). Nah gentongnya biasanya ditaro di depan rumahnya waktu jemaah berangkat, meskipun jemaah nanti ngga langsung ke tanah suci ya, biasanya ke Jakarta dulu kalo dari sini, tapi kan pokoknya jemaahnya udah ngga dirumah gitu (Informan Santosa, 2022)''*

“Walimatussafar ya, kalau satu atau dua minggu sebelum jemaah berangkat ada pengajian. Terkadang ada yang satu atau dua minggu penuh, ada juga yang seminggu dua atau tiga kali. Biasanya pengajian ini ada yang mengundang jemaah musholla dan para tetangga. Nanti kalau sudah berangkat, selama 40 hari biasanya keluarga mengadakan pengajian keluarga. Untuk gentong biasanya diletakkan didepan rumah Ketika jemaah sudah berangkat, meskipun jemaah tidak langsung berangkat ke tanah suci, biasanya ke Jakarta dulu kalau dari sini, pokoknya kalau jemaah sudah pergi dari rumah gentong di letakkan di depan rumah (Informan Santosa, 2022)

Gentong haji adalah sebuah tradisi yang masuk kedalam rangkaian acara *walimatussafar* dimana keluarga dari jemaah haji yang ditinggalkan mengisi gentong dengan air dan meletakkannya di depan rumah. Sebelumnya, jemaah haji dan keluarga akan menggelar acara pengajian dengan mengundang tetangga untuk mendo'akan jemaah yang akan

berangkat menunaikan ibadah haji. Pengajian ini dilakukan sejak satu minggu sebelum keberangkatan dengan membaca surah *Yaasin* yang dipimpin oleh seorang *ustadz*. Setelah jemaah haji berangkat dari rumah, barulah keluarga menyiapkan gentong dan air do'a yang telah disiapkan pada saat acara pengajian kemudian meletakkannya di depan rumah mereka.

Gambar 4 *Walimatussafar*



Sumber: Dokumentasi Keluarga Jemaah

*“Jadi itu tradisi dari zaman dulu mba, tradisi itu awalnya ya dari nenek moyang, yang punya ya memang pribumi sini (Kabupaten Cirebon). Tradisinya itu keluarga naro gentong yang diisi air do’a didepan rumah yang naik haji, nanti disiapkan gelas, sama gayungnya buat ambil air terus ditaro disampingnya. Airnya bisa diminum sama siapa aja yang lewat (Informan Saptaji, 2022)”*

*“Jadi itu tradisi dari zaman dulu mba, tradisi itu berawal dari nenek moyang, yang punya memang pribumi sini (Kabupaten Cirebon). Tradisinya itu keluarga meletakkan gentong yang diisi air do’a didepan rumah jemaah haji, nanti akan disiapkan gelas, dan gayung disamping gentong untuk mengambil air. Airnya bisa diminum oleh siapa saja yang melewati rumah jemaah (Informan Saptaji, 2022)”*

*“Walimatussafar biasanya ada ngaji, maaf-maafan, terus ya ada ceramahnya juga mba. Nah nanti gentong haji tuh isinya air dari pengajian ini, jadi airnya ya istilahnya air do’alah ya makanya nanti airnya diisi ulang terus (Informan Agus, 2022)”*

*“Walimatussafar biasanya pengajian, bermaaf-maafan, dan ada ceramah. Nanti gentong akan diisi air dari pengajian ini, jadi airnya istilahnya ya air do'a makanya airnya akan diisi ulang terus menerus (Informan Agus, 2022)”*

Pernyataan ini diiyakan oleh Informan lain yaitu Mahfudz, Ningsih, Watini, Nenti, dan Yanto. Air yang digunakan adalah air minum yang dibacakan do'a pada saat acara pengajian. Informan Santosa, Saptaji, Yanto, dan Watini mengatakan bahwa air ini akan diisi ulang jika hampir habis sehingga air didalam gentong tidak sampai kosong.

*“Airnya diisi ulang kalo udah tinggal dikit, nanti di cek kalo mau abis langsung diisi lagi buat minum yang lain, jadi ngga sampe kosong airnya karna itu air do'a. Kalo istilah zaman sekarangnya si direfill ya (Informan Santosa, 2022)”*

*“Airnya diisi ulang kalau sudah tinggal sedikit, nanti di cek kalau sudah mau habis langsung diisi untuk minum orang lain, jadi gentongnya tidak sampai kosong. Kalau istilah zaman sekarang si di rerfill ya (Informan Santosa, 2022)”*

*“Diisi ulang terus sampe jemaah pulang ke rumah (Informan Saptaji, 2022)”*

*“Diisi ulang terus sampai jemaah pulang ke rumah (Informan Saptaji, 2022)”*

*“Diisi ulang terus mba airnya, ngga sampe kosong. Soalnya buat minum yang liwat si (Informan Yanto, 2022)”*

*“Airnya ngga akan habis itu si mba, kan diisi terus sama anak dirumah (perwakilan keluarga yang ditinggalkan) (Informan Watini, 2022)”*

*“Airnya tidak akan habis mba karena diisi terus sama anak dirumah (perwakilan keluarga yang ditinggalkan) (Informan Watini, 2022)”*

Gentong dalam tradisi gentong haji merupakan perpaduan antara budaya Hindu dengan Islam yang kemudian menjadi suatu kearifan lokal di Cirebon. Pada budaya masyarakat jawa, gentong merupakan lambang dari kesejahteraan rumah tangga. Gentong yang digunakan dalam tradisi gentong haji adalah gentong yang terbuat dari tanah liat. Gentong dari tanah liat dipercaya sebagai salah satu tempat penyimpanan air tradisional yang dapat menjaga kualitas air agar tetap segar dan higienis. Gentong memiliki nilai ekonomis yang terjangkau bagi setiap kalangan sehingga mudah untuk

didapatkan. Gentong memiliki ukuran berbagai macam ukuran, dalam tradisi gentong haji ini tidak ada patokan ukuran terhadap gentong yang digunakan. Semuanya disesuaikan dengan kemampuan keluarga jemaah haji.

*“Pake gentong soalnya kalo gentong dimana-mana ada, murah (harganya), terus bisa muat air yang lumayan banyak karnakan ini gentongnya nanti dibuat minum sama siapa aja yang lewat, jadi harus selalu ada isinya (Informan S, 2022)”*

*“Menggunakan gentong karena gentong ada dimana-mana, harganya murah dan dapat diisi dengan air yang cukup banyak karena air gentongnya nanti untuk minum siapa saja yang lewat, jadi harus selalu ada isinya (Informan Santosa, 2022)”*

*“Kalo pake gentong airnya adem terus mba, zaman dulu belum ada kulkas orang-orang nyimpen air juga di gentong. Gentongnya gentong yang pake tanah liat kuh mba, nanti ditaro tuh disitu (didepan rumah) buat minum orang. Yaa sapa bae sing liwat sih (yang meminum), biasane kuh tangga, bocah sekolah, bebas mba, go sapa baelah (Informan W,2022)”*

*“Kalau menggunakan gentong airnya adem terus mba, zaman dulu belum ada kulkas orang-orang menyimpan air juga di gentong. Gentongnya menggunakan gentong tanah liat, nangti diletakkan di depan rumah untuk minum orang. Siapa saja yang lewat boleh meminum air gentong, biasanya tetangga, anak sekolah, siapa saja yang lewat boleh minum (Informan Watini, 2022)”*

Hal ini juga dibenarkan oleh Informan lain yaitu Saptaji, Yanto, Mahfudz, Ningsih, Suramli, dan Nenti. Meskipun tidak memiliki patokan untuk ukuran gentong, namun biasanya masyarakat menggunakan gentong berukuran sedang guna menjaga kualitas air dan memastikan bahwa air yang disediakan cukup atau tidak terlalu sedikit karena air ini akan diminum oleh siapa saja yang ingin meminumnya. Penggunaan gentong dengan ukuran sedang juga memudahkan pemilik dalam mengisi ulang air karena ukurannya yang tidak terlalu besar.

*“Yang penting airnya kalo udah mau habis ya diisi ulang biar ngga sampe kosong (Informan Nenti, 2022)”*

“Yang penting kalau sudah mau habis airnya diisi ulang agar tidak sampai kosong (Informan Nenti, 2022)”

*“Nanti diisi ulang terus biar ngga kosong, biar nyambung terus do’anya (Informan Latis, 2022)”*

“Nanti diisi ulang terus agar tidak sampai kosong, agar nyambung terus do’anya (Informan Latis, 2022)”

*“Setiap mau habis diisi ulang mba, jangan sampe kosong biasanya ada yang nengokin ke gentongnya (Informan Helmi, 2022)”*

Selain gentong berisi air, dalam tradisi gentong haji ini disediakan juga gayung yang terbuat dari batok atau tempurung kelapa dengan gagang kayu untuk mempermudah pengambilan air dari dalam gentong. Batok kelapa digunakan karena kelapa merupakan buah yang setiap bagiannya memiliki manfaat masing-masing. Batok kelapa disiapkan disebelah gentong bersamaan dengan gelas untuk digunakan oleh masyarakat yang ingin meminum air gentong haji ini.

*“Gelas sama gayungnya ditaro disebelahnya (sebelah gentong), nanti yang mau minum tinggal ambil aja. Kalo dulu si malah banyak yang minumannya nggak pake gelas, jadi langsung aja dari batok kelapanya (gayung) (Informan Santosa, 2022)”*

*“Gelasnya disampingnya, gayungnya juga. Ya kadang diatas. Pokoknya disediain aja disitu (Informan Yanto, 2022)”*

*“Ada gayung, ada gelas, tinggal ambil aja udah disediain sih ya disitu (Informan Agus, 2022)”*

Pada saat jemaah ditanah suci, selama 40 hari keluarga akan mengadakan pengajian dirumah. Pengajian ini hanya dilakukan oleh keluarga dan tetangga yang datang dengan sukarela. Gentong haji akan berakhir dan dimasukkan kembali ke dalam rumah pada saat jemaah sudah pulang dan tiba dirumah. Hal ini menandakan bahwa proses perjalanan jemaah haji di tanah suci sudah selesai. Gentong dipindahkan oleh keluarga jemaah yang ditinggalkan dan kemudian bisa digunakan kembali untuk tempat penyimpanan atau disimpan begitu saja di dalam rumah.

Gambar 5 Pengajian Keluarga Jemaah Haji



Sumber: Dokumentasi Keluarga Jemaah

*“Selama 40 harikan ngaji dirumah, keluarga aja biasanya sama tetangga yang sukarela. Nanti kalo udah pulang dimasukin lagi, terus abis itu ada syukuran bagi oleh-oleh (Informan Nenti, 2022)”*

*“Masih gentongnya masih ada, tapi sekie si udah dipake tuh buat nyimpen beras (Informan Watini, 2022)”*

*“Masih gentongnya masih ada, tapi sekarang sudah dipakai untuk menyimpan beras (Informan Watini, 2022)”*

Prosesi pergi haji di Kecamatan Tengah Tani diawali dengan *walimatussafar*, mengantarkan jemaah ke masjid tempat bertemu dengan rombongan jemaah lain, meletakkan gentong didepan rumah jemaah (gentong haji), melakukan pengajian selama 40 hari atau selama jemaah berhaji dan diakhiri dengan tasyakuran setelah jemaah kembali ke tanah air.

*“Iya, jadi proses persiapannya ya walimatussafar, disitu disediain air juga buat isi gentong, kalo udah berangkat baru ditaro diluar (gentongnya), nanti keluarga ngaji dirumah sampe 40 hari biasanya. Kalo udah pulang ya dimasukin lagi gentongnya, terus biasanya tetangga pada main, ya syukuran si sambil bagi oleh-oleh (Informan Santosa, 2022)”*

*“Iya, jadi proses persiapannya ya walimatussafar, disitu disediain air juga untuk mengisi gentong, kalau sudah berangkat baru gentong diletakkan diluar, nanti keluarga mengaji dirumah selama 40 hari sampai jemaah pulang. Kalau sudah pulang gentong dimasukkan lagi, terus para tetangga*

akan berkunjung untuk tasyakuran dan membagikan oleh-oleh (Informan Santosa, 2022)”

*“Awalnya persiapan dulu, ya persiapan dana ya amunisi, terus walimatussafar dirumah sama para tetangga ada ceramah juga, ada tenda juga mirip hajatan. Setelah walimatussafar sehari atau dua hari jemaah berangkat, dianterin di situ (masjid) ketemu sama yang lain (rombongan haji), biasanya sama-sama dari KBIH (jemaah), nanti baru ditaro gentongnya. Ada si (pengajian) tapi keluarga aja biasanya. Sampe pulang lagi (pengajian diadakan) jamaahnya. Nanti diambil kalo udah pulang itunya (gentong haji). Terus ya syukuran, bagi oleh-oleh, menyambutlah (menyambut jemaah haji) (Informan MS, 2022)”*

“Awalnya persiapan dulu, persiapan dana dan amunisi, lalu walimatussafar dirumah jemaah dengan mengundang tetangga, kemudian ada ceramah, ada tenda juga seperti hajatan. Setelah walimatussafar satu atau dua hari kemudian jemaah berangkat dari rumah diantar ke masjid untuk bertemu rombongan dan pihak KBIH, setelah itu baru diletakkan di luar rumah gentongnya. Ada pengajian (selama 40 hari) yang dilakukan keluarga. Pengajian ini dilakukan sampai jemaah kembali ke rumah. Setelah jemaah pulang, gentong akan dipindahkan. Setelah itu tasyakuran, menyambut jemaah dan membagikan oleh-oleh yang dibawa jemaah haji (Informan Saptaji, 2022)”

Gambar 6 Tasyakuran



Sumber: dokumentasi pribadi keluarga jemaah haji



Gambar tersebut menunjukkan situasi pada saat prosesi akhir tradisi gentong haji yaitu tasyakuran dengan mengundang tetangga, dan sanak saudara. Pada tahap ini, gentong sudah dipindahkan. Tasyakuran merupakan akhir dari tradisi gentong haji.

### C. Makna Tradisi Gentong Haji

Makna tradisi gentong haji didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Wawancara tersebut dilakukan bersama jemaah haji Kecamatan Tengah Tani, keluarga jemaah haji yang melakukan tradisi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi gentong haji di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Wawancara tersebut dilakukan penulis dengan berpedoman pada draf wawancara yang sudah disusun sesuai dengan kerangka teori. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi gentong haji masih dilakukan oleh jemaah haji hingga saat ini.

Pada saat melakukan wawancara, penulis menemukan fakta baru bahwa pada saat ini tradisi gentong haji mengalami pembaharuan di lingkungan masyarakat. Masyarakat mengganti gentong yang digunakan dalam tradisi gentong haji dengan galon air mineral dengan alasan kepraktisan.

*“Sekarang sudah jarang yang pake gentong, gentongnya diganti sama galon, malah ada yang pakenya air mineral gelas pas kemarin (Covid-19) soalnya lebih praktis (Informan Latis, 2022)”*

*“Ada tradisinya (tradisi gentong haji) sampe sekarang, tapi udah banyak yang pakenya galon soalnya lebih praktis. Jadi masyarakat zaman sekarang ini disini mereka mau tetep menggunakan tradisi, mau ngejagalah istilahnya tapi ya itu banyak yang ngga mau repot, jadi mereka ganti pake galon, yang penting nilai sedekahnya masih ada (Informan Santosa, 2022)”*

*“Masih ada mba (tradisi gentong haji), kakak saya yang berangkatnya kemarin 2019 pakenya galon yang ada kerannya tuh dibawahnya (galon isi ulang), tapi ya airnya isi sendiri soalnya airnya harus diisi ulang kalo udah mau abis. Kalo pas ibu berangkat dulu si ya*

*pake gentong, yang penting niatnya sama, sama-sama sedekah (Informan Nenti, 2022)”*

*“Kalo sekarang tradisi ini menjadi simbol dari adat yang sudah ada secara turun temurun yang diwariskan oleh leluhur (Informan Saptaji, 2022)”*

*“Kalo sekarang pada pakanya galon, udah modern gentongnya si udah jarang (Informan Helmi, 2022)”*

*“Kalo disini mah udah jarang liat yang gentong pake gayung, didaerah lain masih banyak tapi ya sama aja (sama-sama sudah ada yang mengganti gentong dengan galon), tapi kalo pake galon ada. Yang pentingmah kan niatnya, ngga bikin niatnya jadi lain. Praktis aja gitu, pengen melestarikan budaya tapi pengennya yang praktis (Informan Ningsih, 2022)”*

*“Pake galon saja ya sekarangmah, ya karna lebih praktis. Gapapalah wong namanya sedekahmah pake apa aja yang penting nilai-nilainya masih ada (Informan Mahfudz, 2022)”*

*“Pake galon saja kalau sekarang, karena lebih praktis. Tidak apa-apa karena namanya juga sedekah, pake apa aja yang penting nilai-nilai yang terkandung dalam tradisinya masih ada (Informan Mahfudz, 2022)”*

*“Sekarangsih pada pake galon mba, yang ada pancurannya tuh (keran air). Tapi dulunya si ya pake gentong cuma karna praktis apalagi lagi banyak virus jadi ya pada pindah pake galon (Informan Y, 2022)”*

*“Sekarang orang-orang menggunakan galon bukan gentong, galon yang digunakan galon yang ada keran dibagian bawahnya. Apalagi sekarang kondisi udara tidak sama seperti dulu, banyak virus jadi pada pindah pakai galon (Informan Yanto, 2022)”*

Meskipun gentong haji mengalami pembaharuan, namun makna dari tradisi gentong haji masih terjaga hingga kini. Gentong haji menjadi sarana bersedekah bagi jemaah haji. Harapannya, jemaah yang berhaji mendapatkan do'a dan keberkahan dari para masyarakat yang meminum air dari gentong haji yang disediakan keluarganya. Bagi masyarakat, air gentong haji memiliki nilai spiritual dan menjadi harapan bahwa mereka yang meminum air dari gentong haji ini diberikan rezeki untuk dapat berangkat haji ke tanah suci.

*“Biar adem yang berangkat hajinya, Alhamdulillah saya disana ngga ada kesulitan, ya inimah bentuk ikhtiar saya aja mba sama Allah SWT (Informan Ningsih, 2022)”*

*“Waktu saya kecil malah pada nyari (gentong haji) mba, katanya biar bisa nyusul, kalo bagi yang ngejalanin si (keluarga jamaah) biar adem disana jamaahnya (Informan Santosa, 2022)”*

*“Naik haji zaman dulu pakenya kapal, jadi ngga sekali jalan langsung sampe. Dari sini naik kapal bawa perlengkapannya juga banyak, ada beras, ada ikan asin, ya yang awet buat dibawalah, terus nanti disana naik onta lagi di padang pasir kan panas ya mba, jadi filosofinya kesitu mba, biar disananya dipermudah, ngga kekurangan apapun terutama air, ya ibaratnya masa sedekah air aja ngga bisa dirumah sini gitu (Informan Saptaji, 2022)”*

*“Wallahualam ya mba, tapi banyak cerita kalo naik haji itu disana sudah kaya hari pembalasan buat kita selama kita di sini (di tanah air), jadi persiapannya luar biasa kalo mau naik haji. Selain itu ya keluarga sedekah disininya, sedekah air biar disananya nanti adem, karna katanya gentong itu bisa bikin adem (Informan Agus, 2022)”*

Adapun makna dari alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi gentong haji yaitu:

#### 1. Air

Air dalam tradisi gentong haji berperan sebagai sesuatu barang yang disedekahkan oleh jemaah haji melalui keluarganya. Semua makhluk hidup membutuhkan air tidak terkecuali manusia. Sebagai ibadah yang memiliki makna pelepasan segala hal duniawi untuk menuju jalan Allah SWT, bersedekah air adalah cara paling mudah yang dapat dilakukan jemaah haji.

*“Isinya air mba, kalo air siapa aja bisa minum. Namanya kita niat bersedekah, ya biar barokahlah disananya (Informan Ningsih, 2022)”*

*“Intine budaya, kitasih melu (ikut) bae mba kan niate nggo sedekah (Informan Suramli, 2022)”*

*“Intinya budaya, kita mengikuti saja (melestarikan) karena yang penting niatnya untuk bersedekah (Informan Suramli, 2022)”*

*“Kalo gentong haji si itu ya sodaqoh, itu sodaqoh air. Sodaqohkan maknanya luas sekali jadi sodaqoh itukan seadanya, sepunyanya, yang dibutuhkannya. Kalo haji kan butuhnya minum, kalo di perjalanan butuhnya minum ya kalo makan si nomor dua ya. Yang gampang air, kalo airkan mesti butuhnya. Biar jadi do’a lah, muga-muga inuman (minuman) ini mendapat barokah daripada yang diinung, jadi pahala (untuk yang memberi). Ya bagus sekalilah, wong sodaqoh kok masa ngga bagus (Informan Mahfudz, 2022)”*

Air memiliki banyak keutamaan dan khasiat. Sebagai contoh air sering sekali dijadikan alternatif obat karena dalam tubuh manusia terdapat sekitar 60% kandungan air. Air menjadi simbol perantara untuk menggugurkan dosa, dan segala sesuatu yang buruk.

Air yang digunakan untuk mengisi gentong dalam tradisi gentong haji adalah air minum yang sudah dibacakan do’a dalam acara pengajian yang diadakan oleh jemaah haji sebelum keberangkatan. Pada saat pengajian, air disediakan di teko yang dibuka tutupnya. Air ini kemudian dimasukkan kedalam gentong oleh keluarga jemaah pada saat jemaah meninggalkan rumah. Setiap air didalam gentong sudah hampir habis, air akan diisi ulang oleh keluarga jemaah.

*“Didalamnya air do’a, jadi sebelum habis udah harus diisi ulang biar airnya kecampur sama air doa sebelumnya (Informan Santosa, 2022)”*

*“Airnya diisi ulang terus kalo udah mau abis, kalo tinggal setengah atau seperempat tuh jadi ngga sampe kosong (Informan Nenti, 2022)”*

*“Airnya dibacakan do’a waktu walimatussafar di rumah hajat, nanti airnya akan diisi ulang terus selama 40 hari sampe jemaah pulang lagi (Informan Agus, 2022)”*

*“Airnya air dibacakan do’a pak biasanya (kepada Pak Saptaji), nanti diisi ulang sama keluarga sampe mereka (jemaah) sampe rumah (Informan Yanto, 2022)”*

## 2. Gentong

Tradisi gentong haji menggunakan gentong tanah liat sebagai wadah untuk menampung air. Gentong memiliki ukuran yang cukup besar

sehingga dapat menampung cukup banyak air. Gentong haji menggunakan gentong sebagai bentuk perpaduan budaya antara budaya dari agama Hindu dan Islam. Air yang berada didalam gentong akan terasa sejuk dan segar. Selain itu, gentong juga mudah didapat sehingga gentong digunakan dalam tradisi ini.

*“Gentong itu hubungannya sama perpaduan budaya dulu mba, sebelum ada islam itu kan udah ada Hindu-Buddha ya mba, para Walisongo itu (berdakwah) dengan sangat damai. Jadi mereka masukin nilai-nilai islam, ngga di babat habis (menghilangkan seluruh tradisi dan budaya Hindu-Buddha), nah ini salah satunya (penggunaan gentong) masyarakat dulu emang pakenya gentong yang dari tanah liat. Katanya jentik nyamuk itu ngga masuk kalo didalam gentong. Terus juga air yang ada di gentong itu bakal adem terus mba. Kenapa pakenya gentong, karena gentong ukurannya cukup besar, kalo kendi biasanya kecil terus kan nanti airnya diisi ulang, kalo pake gentong itu mempermudah proses pengecekan da nisi ulang airnya. Terus juga lumayan murah (harganya) (Informan Santosa, 2022)”*

*“Kalo air didalah (ditaruh) ning gentong kuh mba dadi adem, ya biar disananya adem yang naik hajinya (Informan Watini, 2022)”*

*“Kalau air ditaruh didalam gentongkan adem, maksudnya biar disana yang berangkat haji merasakan kesejukan mba (Informan Watini, 2022)”*

*“Gentong itu sama Cerbon punya hubungan yang kuat mba, jadi dulu Ketika sang Prabu Siliwangi melamar Putri dari Kerajaan Singapura yang sekarang ada di daerah Mertasinga itu Namanya Nyi Mas Ratu Subang Kranjang putri dari Ki Ageng Tapa yang ada di wilayah Gunung Jati situ. Nyi Mas Ratu ini waktu dilamar minta mas kawinnya tuh dua, yang pertama itu lintang kerti (tasbih) yang kedua permintaannya itu gentong lanang (padasan). Sang Prabu nyari sampe ke Arab, karena disini ngga ada ya, lalu dengan keilmuannya didatangkanlah ini dua benda tersebut karna untuk syarat mas kawin ya. Nah, dari saat itu gentong dipake di masyarajat Cerbon, tapi karna gentong lanang (padasan) itu biasa dipake buat wudhu ya, biasa dipakai di surau-surau, makanya yang naik haji itu pakenya gentong yang dulu dipake dirumah untuk naro air, beras, yang untuk masak kaya masak empal gentong itu. (Informan Saptaji, 2022)”*

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa gentong memiliki nilai historikal yang berarti bagi masyarakat

Kabupaten Cirebon. Hal ini terlihat dari adanya banyak gentong peninggalan sejarah di tempat-tempat sacral di Cirebon. Selain itu, gentong juga digunakan sebagai tempat memasak makanan khas Cirebon yang sangat terkenal yaitu Empal Gentong.

### 3. Gayung atau siwur

Gayung atau siwur dari batok kelapa dalam tradisi gentong haji digunakan sebagai alat untuk mengambil air dari dalam gentong. Siwur akan diletakkan disamping gentong. Berdasarkan hasil wawancara, terkadang masyarakat meminum air gentong haji langsung dari siwur batok kelapa.

*“Dulu malah minumnya langsung dari (siwur) batok kelapanya mba, kadang ada yang disiramin langsung ke muka katanya seger, terus biar bisa nular juga (bisa berangkat haji), jadi antusias sekali ya kalo ada gentong haji (Informan Santosa, 2022)”*

Batok kelapa digunakan karena pohon kelapa memiliki banyak sekali manfaat. Dari ujung daun hingga ujung akar pohon kelapa hampir tidak ada yang terbuang. Kelapa merupakan buah yang sangat banyak khasiatnya.

*“Pohon kelapa itu dari ujung akar sampe ujung daun ngga ada yang kebuang mba, luar biasa sekali. Coba gimana caranya ada buah yang bagian luarnya tertutup rapat tapi didalamnya bisa ada airnya. Jadi luar biasa sekali buah kelapa ini. Pohonnya, daunnya, hamper ngga ada yang kebuang (Informan Santosa, 2022)”*

*“Kalo gayungnya pakenya gayung batok kelapa yang zaman dulu itu, ya mungkin maknanya karena pohon kelapa itu pohon seribu manfaat ya, banyak filosofisnya (Informan Nenti, 2022)”*

*“Pohon kelapakan manfaatnya banyak mba, bisa dimakan, daunnya dibuat ketupat, batangnya juga kepake, bahkan batang daunnya juga dipake buat bersih-bersih tuh jadi sapu lidi maknanya ya buat pengingat biar kita jadi orang yang bermanfaat kaya pohon kelapa (Informan Ningsih, 2022)”*

*“Siwure nganggo batok mba, gagange kuh dawa dadi gampang nyiruk banyune kuh (Informan Suramli, 2022)”*

“Gayung yang digunakan gayung batok kelapa yang pegangan kayunya panjang untuk mempermudah mengambil air dari dalam gentong (Informan Suramli, 2022)”

Gagang siwur atau gayung batok kelapa adalah kayu panjang yang dijadikan pegangan untuk mengambil air dari dalam gentong. Beberapa orang meminum air gentong haji langsung dari gayung batok kelapa ini. Ada pula yang membasuh wajahnya setelah meminum air gentong haji untuk menyejukkan dari hawa panas dan diiringi dengan do'a serta harapan agar dapat diberikan rezeki untung menjalankan ibadah haji.

#### 4. Gelas

Gelas adalah wadah berbentuk tabung yang digunakan sebagai tempat air minum. Gelas dalam tradisi gentong haji disediakan berdampingan dengan siwur atau gayung batok kelapa. Tidak ada gelas khusus dalam tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara gelas yang digunakan dalam tradisi ini adalah gelas plastik dengan jumlah yang disesuaikan oleh penyedia gentong haji.

“Gelas sekalian didepan, kalo sekarang banyak pake gelas plastik, yak aca juga ada si. Ngga ada harus apa gitu si ngga ya, cuma biasanya ya pake gelas plastik aja tuh yang warna warni (Informan Nenti, 2022)”

“Bebas aja si kalo gelasmah, yang penting bisa buat minum, bersih (Informan Saptaji, 2022)”

Tidak ada gelas khusus yang digunakan dalam tradisi gentong haji. Namun gelas memiliki makna untuk mentransfer atau memindahkan air kedalam diri manusia yang meminum air tersebut. Gelas menjadi perantara dari kesejukan dunia kedalam jiwa.

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA TRADISI GENTONG HAJI BAGI MASYARAKAT KECAMATAN TENGAH TANI KABUPATEN CIREBON

#### A. Analisis Proses Pelaksanaa Tradisi Gentong Haji pada Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon

Tradisi gentong haji yang ada di Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon terbagi dalam tiga tahapan yakni tahapan awal atau tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir atau kepulangan. Tahap awal atau tahap persiapan yakni jemaah haji mengadakan *walimatussafar* di rumah jemaah yang akan berangkat haji dari satu atau dua minggu sebelum keberangkatan. Pelaksanaan *walimatussafar* terdiri dari pembukaan, pembacaan tahlil, pembacaan sholawat, dilanjutkan dengan sambutan dari sahibul hajat (calon jemaah haji atau dari pihak keluarga), mendengarkan ceramah rohani tentang ibadah haji, do'a, dan di akhiri dengan penutup. Pelaksanaan *walimatul hajj* yang mengundang sanak keluarga, tetangga, dan kerabat bertujuan untuk mengadakan syukuran karena akan pergi atau berpergiannya seseorang ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2008: 64) mengatakan bahwa kegiatan *walimatussafar* yang diselenggarakan jemaah sendiri maupun keluarga jemaah dengan mengundang tetangga, pelaksanaannya akan menekankan pada do'a bersama untuk jemaah haji. *Walimatussafar* dihadiri oleh para santri, kyai, dan tokoh-tokoh agama di desa. Pelaksanaan *walimatussafar* atau upacara pada tradisi haji semata-mata hanya ingin melaksanakan ibadah kepada Allah, mencari ketenangan batin, dan ingin mlaksanakan apa yang sudah dilaksanakan di daerah tersebut (Hadi, 2019:77). Sejalan dengan beberapa penelitian yang ada, penelitian yang dilakukan oleh Prabaningrum (2011: 33) menyebutkan jika *walimatul hajj* merupakan tradisi yang mengandung arti positif yakni dengan dilakukannya perkumpulan tetangga untuk melaksanakan pengajian dan menandakan orang yang ada di



rumah tersebut satu minggu lagi akan melaksanakan ibadah haji. Tahap persiapan diakhiri dengan mengantarkannya jemaah haji ke Masjid tempat berkumpulnya para jemaah dengan jemaah dari daerah lain. Keluarga dan para tetangga akan mengantarkan jemaah kemudian pulang kerumah setelah rombongan jemaah berangkat menuju embakarsi.

Tahapan kedua yakni inti dari pelaksanaan tradisi gentong haji, dimana jemaah yang berangkat menaruh gentong haji di depan rumahnya untuk dapat diminum oleh tetangga maupun orang-orang yang lewat di depan rumah. Hal tersebut menandakan jika tradisi gentong haji merupakan bagian dari sedekah dengan harapan jemaah haji yang melaksanakan dapat merasakan ketentraman atau ke'adem'an saat jauh dari rumah dan melaksanakan ibadah haji. Sesuai dengan data tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsi mengatakan bahwa sedekah bukan hanya memberikan harta atau kekayaan pada seseorang, namun hal kecil dari perbuatan fisik atau non fisik, memberikan apapun yang nantinya akan didapati manfaat juga dapat termasuk sebagai sedekah. Hal tersebut sesuai karena sedekah dalam tradisi gentong haji yakni memberikan air didalam gentong memiliki manfaat yakni orang lain yang lewat, musafir yang lewat, ataupun hewan dan tumbuhan yang tidak sengaja kejatuhan airpun mendapatkan manfaat berupa hilangnya dahaga (Nursyamsi, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa berbagi kepada tetangga ataupun orang-orang yang membutuhkan akan diberikan janji oleh Allah berupa dilipatgandakan rezki dan hidupnya akan mendapatkan keberkahan. Keberkahan tersebut menurut penelitian yang dilakukan yakni jemaah yang berangkat diberikan kesehatan, kemudahan, dan keselamatan pada saat melaksanakan ibadah haji. Tahap pelaksanaan tradisi gentong haji ini terus dilakukan dengan mengisi ulang air do'a dalam gentong hingga jemaah sampai dirumah. Pada tahap ini, keluarga jemaah akan terus mengadakan pengajian dan mengirim do'a untuk jemaah haji di tanah suci hingga jemaah pulang ke tanah air. Pengajian dan kirim do'a biasanya hanya dilakukan oleh keluarga dan sanak saudara. Namun, tidak jarang banyak tetangga yang juga ikut mengaji dan berkunjung ke rumah jemaah. Tahap ini berakhir dengan dimasukkannya kembali gentong yang

digunakan ke dalam rumah yang menandakan bahwa jemaah sudah sampai dan selesai menunaikan ibadah haji.

Selanjutnya, tahapan akhir yakni pelaksanaan tasyukuran haji yang pelaksanaannya berupa pengajian dan pembagian oleh-oleh. Dalam pelaksanaan tasyukuran tersebut, tetangga dan sanak saudara akan datang dengan sukarela untuk menyambut jemaah haji. Pelaksanaan pengajian tersebut bertujuan sebagai penyambutan jemaah setelah pulang dan doa agar orang-orang yang mengikuti pengajian pada saat pelaksanaan dapat menyusul jemaah tersebut melaksanakan ibadah haji. Paparan tersebut menjelaskan bahwa pada pelaksanaan tradisi haji yang ada di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon semakin membuat masyarakat setempat mempererat tali silaturahmi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santia yang menjelaskan bahwa silaturahmi dapat dilakukan dengan hal apapun asalkan ada kegiatan yang membuat berkumpulnya dua orang atau lebih. Silaturahmi mendatangkan amal shaleh, berkah, dan kebaikan. Hal tersebut sesuai karena pada pengajian juga memunculkan tali silaturahmi kepada tetangga, kerabat, maupun saudara yang akhirnya berkumpul untuk melakukan pengajian, dan perkumpulan tersebut merupakan hal yang menghasilkan amal shaleh karena melaksanakan kegiatan yang memiliki nilai kebaikan (pengajian) (Santia, 2021: 30). Selain itu, penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Warisno yang menyebutkan bahwa tradisi dalam Islam di Indonesia dapat menjadi media menyambung tali silaturahmi dan meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* bagi kerukunan antar individu maupun masyarakat (Warisno, 2012: 78). Hal ini adalah bentuk dari makna religius yang terkandung dalam tradisi gentong haji.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi gentong haji bukan sebatas hanya mengadakan pelaksanaan ritual mengadakan acara pengajian sebelum berangkat ibadah haji, namun tradisi gentong haji juga mengadakan serangkaian pelaksanaan ritual haji secara runtut dari awal sebelum keberangkatan hingga sepulangnya jemaah dari tanah suci. Tradisi gentong haji pada analisis tersebut menjelaskan bahwa di awal pelaksanaan atau dapat dikatakan sebagai proses persiapan jemaah mengadakan *walimatussafar*

yang dilakukan sejak satu atau dua minggu sebelum jemaah diberangkatkan untuk melaksanakan ibadah haji. setelah itu, tahap selanjutnya merupakan prosesi inti dimana keluarga jemaah menuangkan air (air dari do'a-do'a selama diadakan *walimatussafar*) ke dalam wadah yang disebut gentong lengkap dengan siwur (gayung) dan gelas untuk minum, serta akan diisi ulang ketika air tersebut habis. Selanjutnya, tahapan terakhir dari prosesi gentong haji yakni jemaah sepulang dari tanah suci mengadakan acara pengajian dirumah untuk tasyakuran serta membagikan oleh-oleh haji pada saudara dan tetangga yang mengikuti acara perayaan kepulangan jemaah haji tersebut.

Sesuai dengan data tersebut, teori yang dikemukakan oleh Geertz dalam Pals (2018: 338) relevan untuk menganalisis tradisi gentong haji dengan penjelasan, seorang peneliti tidak hanya sekedar memberi gambaran mengenai pola kehidupan suku-suku, menjelaskan ritual yang dilakukan oleh suatu kelompok agama, atau hanya melihat cara merayakan hari-hari besar umat islam dengan berbagai ritualnya. Teori tersebut pada tradisi gentong haji penulis anggap relevan karena dapat menggambarkan bahwa Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon melakukan tradisi ibadah haji (*walimatussafar*) secara turun temurun yang berkesinambungan dengan makna keagamaan, sosial, dan kebudayaan. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholilurrohman (2019: 10) juga menyebutkan bahwa walimatus safar dapat mencerminkan bahwa kepergian seorang jemaah ke tanah suci untuk pelaksanaan ibadah haji perlu disyukuri karena orang tersebut menjadi orang yang beruntung dibanding 100 muslim yang lainnya. Sinti dkk, (2020: 6) juga menyebutkan pada penelitiannya, jika walimatussafar dapat diahami sebagai upacara pelepasan untuk jemaah haji sebelum keberangkatan ke tanah suci dan jemaah tasyakuran karena jemaah tersebut dapat pulang ke tanah air dengan dengan selamat. Selain penelitian-penelitian tersebut, Pawito dan Kartnono (2013: 117) juga memaparkan bahwa walimatussafar sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah haji memiliki tujuan untuk mengadakan perjamuan untuk menandakan bahwa masyarakat tersebut hendak melakukan perjalanan jauh (berhaji) dalam waktu dekat.

## **B. Analisis Makna dalam Tradisi Gentong Haji Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon**

Berdasarkan paparan hasil penelitian pada BAB III, didapati bahwa pelaksanaan tradisi gentong haji merupakan warisan dari nenek moyang zaman dahulu yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Kemendikbud bahwa tradisi disebut sebagai aktivitas yang biasanya dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang yang sampai saat ini masih di jalankan oleh masyarakat setempat (Kemendikbud, 2016). Sejalan dengan uraian data dan teori tentang tradisi yang menyebutkan bahwa tradisi merupakan warisan secara turun temurun dari zaman nenek moyang, penelitian yang dilakukan oleh Darwis yang menjelaskan bahwa tradisi merupakan aktivitas yang dilahirkan oleh manusia sebagai adat istiadat dengan membawa sifat supranatural yang meliputi dimensi nilai-nilai sosial, budaya, norma, hukum, dan terkait aturan pada daerah tersebut (Darwis, 2017: 11). Sama dengan penelitian Darwis, penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Nashar mengemukakan bahwa tradisi menjadi bagian dari warisan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Fauzan & Nashar, 2017: 2). Ratih dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa tradisi merupakan warisan kebiasaan secara turun temurun yang di berikan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya seperti kesenian, upacara, kegiatan peringatan, maupun kegiatan-kegiatan lainnya (Ratih, 2019: 48).

Tradisi gentong haji pada dasarnya merupakan bagian dari serangkaian tradisi *walimatussafar* di daerah Cirebon. Tradisi tersebut dilakukan oleh keluarga dari jemaah haji yang menunaikan ibadah haji, bertujuan untuk bersedekah dengan menyediakan air minum kepada petani, musyafir, atau masyarakat yang melewati rumah jemaah haji dengan harapan orang-orang yang meminum air tersebut mengerti jika dalam rumah tersebut ada yang menunaikan ibadah haji dan yang meminum memberikan do'a-do'a terbaiknya kepada jemaah haji yang berada di tanah suci. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana yang menyebutkan bahwa

tradisi memiliki makna, dan makna yang dimaksud merupakan maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya, ataupun cara menggunakan lambang Bahasa (Kridalaksana, 1982:13). Berdasarkan paparan data dan teori tersebut, tradisi gentong haji memiliki makna filosofis. Hal tersebut sesuai dengan penjabaran teori makna filosofis yang menjelaskan bahwa makna filosofis merupakan makna yang terkandung dalam pesan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Makna filosofis terdapat pada orang-orang yang melakukan tradisi dan melihat nilai filosofis dari dalam tradisi yang dilakukan. Dengan demikian, makna filosofis mengandung maksud memaknai suatu fenomena secara mendalam dan sistematis untuk mencapai kebenaran yang universal.

Kesesuaian hasil wawancara dengan teori berada pada teori yang menyebutkan bahwa tradisi memiliki makna dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, jadi tradisi gentong haji memiliki persepsi yang dipikirkan oleh masyarakat berupa memberikan sedekah air minum kepada khalayak umum dengan bertujuan untuk mendapatkan do'a yang baik-baik bagi jemaah yang menunaikan ibadah haji dan memberikan tanda bahwa dalam keluarga tersebut ada yang sedang menunaikan ibadah haji. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supiyan, dkk yang menjelaskan jika tradisi haji yang ada di Kabupaten Kerinci juga melakukan hal yang serupa yakni melakukan tradisi membunyikan lantunan atau syair setiap harinya berupa pantun-pantun yang memiliki pesan (sedih, kerinduan, serta kegembiraan) dengan tujuan memberikan pertanda pada tetangga maupun kerabat bahwa pada rumah yang membunyikan syair tersebut sedang melaksanakan ritual ibadah haji (Supiyan dkk, 2021: 89). Makna filosofis dari tradisi diwujudkan dalam tradisi yang mengandung makna seperti nasihat, harapan, do'a kepada Allah SWT serta ajang bersedekah dan mempererat tali silaturahmi (Munawaroh, 2020: 85). Roni dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa makna filosofis dalam kegiatan yang diadakan (tradisi masyarakat turun temurun) memiliki

tujuan agar semua orang yang menghadiri terhindar dari rasa dendam dan mendapatkan keamanan (Roni, 2021: 78). Penelitian lain menyebutkan bahwa dalam pengadaan tradisi ritual haji pada masyarakat desa setempat, mereka meyakini bahwa orang yang berangkat haji akan tetap dalam kondisi sehat sampai jemaah tersebut dipulangkan, memiliki semangat tinggi dalam beribadah, dan mengharapkan kemabruran bagi jemaah haji tersebut (Maryam, 2020: 140).

Tradisi bagi masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon yang disebut sebagai tradisi gentong haji juga memiliki makna simbolik, hal tersebut terdapat pada peralatan dan bahan seperti air, gentong, gayung atau siwur, dan gelas yang digunakan untuk melaksanakan prosesi ritual haji pada tradisi gentong haji. Pertama, air dalam pelaksanaan gentong haji memiliki peran sebagai barang yang disedekahkan oleh jemaah haji dengan di pahami bahwa semua makhluk hidup membutuhkan air tidak terkecuali manusia. Sebagai ibadah yang memiliki makna melepaskan segala hal duniawi untuk menuju jalan Allah SWT, dan bersedekah air merupakan cara paling mudah yang dapat dilakukan jemaah haji. Air juga menjadi simbol perantara untuk menggugurkan dosa, dan segala sesuatu yang buruk. Kedua, gentong. Gentong menurut hasil penelitian diartikan sebagai tempat yang dingin atau sejuk untuk wadah air, jadi harapannya jemaah haji akan merasa sejuk atau “adem-adem” saja saat melaksanakan ibadah haji. Ketiga, gayung atau siwur. Barang tersebut digunakan untuk alat mengambil air dari dalam gentong. Gayung atau siwur tersebut terbuat dari batok kelapa, menggunakan batok kelapa dikarenakan pohon kelapa mempunyai banyak kegunaan dari ujung tunas sampai dengan akar pohon. Kelapa merupakan lambang dari banyaknya manfaat, maksud digunakannya batok kelapa agar manusia selalu mengingat bahwa hidupnya harus bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Gagang siwur atau gayung batok kelapa adalah kayu panjang yang dijadikan pegangan untuk mengambil air dari dalam gentong. Gagang siwur memiliki makna bahwa manusia harus memiliki prinsip yang akan digunakan sebagai pegangan hidup. Kemudian, terdapat pula kancingan untuk mengunci batok kulit kelapa dengan gagang kayu

yang bermakna bahwa manusia harus memiliki identitas dan prinsip hidup yang tidak mudah goyah agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat. Beberapa orang meminum air gentong haji langsung dari gayung batok kelapa ini. Ada pula yang membasuh wajahnya setelah meminum air gentong haji untuk menyejukkan dari hawa panas dan diiringi dengan do'a serta harapan agar dapat diberikan rezeki untuk menjalankan ibadah haji. keempat, gelas. Gelas merupakan wadah berbentuk tabung yang digunakan sebagai tempat untuk minum air dari gentong.

Sesuai dengan paparan data tersebut, menurut penulis hal tersebut merupakan bentuk dari makna simbolik. Sesuai dengan teori yang menjabarkan bahwa menurut Geertz (1973:52) kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan pelaku dan untuk memahami kebudayaan diperlukan penggalan data dengan rinci terhadap simbol-simbol sehingga didapatkan makna yang cukup representatif. Simbol atau lambang yang terdapat dalam suatu ritual digunakan untuk menunjukkan makna filosofis atau nilai-nilai moral dan dakwah dibalik setiap penampilannya (Hasanah, 2016:18). Hal tersebut yang menjadikan pelaksanaan tradisi gentong haji memiliki makna simbolik karena pada pelaksanaannya menggunakan benda yang menjadi simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Sejalan dengan paparan data hasil penelitian dan teori yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Zukmawati (2018:12) menyebutkan bahwa makna simbolik yang hadir dalam masyarakat dapat dikatakan lebih mengarah pada penampilan fisik, simbol atau benda yang digunakan, tempat pelaksanaan tradisi, dan penandaan simbol pada tradisi yang dilakukan. Penelitian lain oleh Fauzan menyebutkan bahwa makna simbol merepresentasikan berbagai makna yang termuat didalamnya. Seperti ka'bah menyimbolkan beberapa hal seperti penunjuk arah, suatu sifat, monotheisme, tempat bertemunya Allah SWT, Nabi Ibrahim AS, Nabi Muhammad SAW, dan umat manusia, serta dikatakan sebagai rumah allah (Ahmad, 2022:47-48). Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin menyebutkan bahwa makna simbolik merupakan serangkaian ekspresi atau cara hidup tertentu seperti cara

berpakaian atau pakaian tersebut karena hal tersebut juga menentukan citra diri dari seseorang yang telah berhaji. Hal tersebut menjadi mampu memberikan gambaran jelas bahwa ketika menggunakan pakaian maka orang lain dan diri kita dapat mendeskripsikan diri kita sendiri (Nasruddin, 2020:65). Sedangkan Munawarah (2020:85) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa makna simbolik pada kegiatan tradisi dijelaskan seperti penghormatan ajaran dari nenek moyang dalam menjaga warisan tradisi yang mengandung hal-hal baik.

Selain makna filosofi dan makna simbolik, tradisi gentong haji pada masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirbon juga memiliki makna sosial. Makna sosial tersebut terlihat seperti kesadaran untuk berbagi yang diwujudkan dengan menaruh gentong berisi air di depan rumah yang dapat dipergunakan untuk umum, lalu mempererat tali silaturahmi karena adanya pengajian yang diadakan dan kumpulnya orang-orang saat minum air gentong, serta tidak membedakan orang yang boleh minum air tersebut. Paparan data tersebut, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Blumer dalam Damsar (2015:149-150) yang menjabarkan bahwa ada tiga hal mengenai pemaknaan sosial. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu hal berdasarkan pada makna-makna yang mereka yakini keberadaan atau kebenarannya. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Sejalan dengan paparan data dan penjelasan teori tersebut, penulis menemukan penelitian lain yang sejalan yakni dengan adanya perkumpulan yang dapat menyambung tali silaturahmi, maka akan terciptanya makna sosial bagi masyarakat yang melaksanakan acara pengajian dengan masyarakat sebagai undangan (Istianah, 2016:209). Kumalasari dalam penelitiannya menjelaskan bahwa makna sosial dapat terjadi jika ada interaksi yang berlangsung antara perorangan atau kelompok-kelompok. Interaksi yang ada di dalam masyarakat biasanya disebabkan oleh masyarakat yang memahami bahwa mereka hidup saling bergantung dan tidak dapat hidup sendiri (Kumalasari, 2017:1111). Makna sosial dalam penelitian Nursalam disebutkan



bahwa adanya makna sosial dilahirkan oleh nenek moyang dan diwariskan kepada masyarakat berupa pelaksanaan acara yang dapat mengumpulkan banyak orang seperti acara *walimatussafar*, pernikahan, khitanan, pengajian, syukuran, dan kematian (Nursalam, 2017:33). Tradisi yang masih ada dan masih dijalankan sampai sekarang dapat menjadi nilai sosial atau makna sosial jika masyarakat tetap dapat berkomunikasi dengan baik, menjaga tali silaturahmi, dan berantusias untuk berpartisipasi dalam acara yang dilakukan oleh tetangga maupun kerabat (Suminar, 2020:61).

Tradisi gentong haji juga memiliki makna religius berupa merayakan kepergian jemaah haji, menunggu serta menyambutnya. Jemaah haji yang melaksanakan ibadah haji menaruh gentong berisi air di depan rumah jemaah untuk memberikan ucapan syukur atas nikmat dapat melaksanakan ibadah haji dan menginginkan diberi kemudahan serta dapat kembali ke Tanah Air dengan selamat, dan haji yang dikerjakan membuahkan hasil yaitu menjadi haji yang mabrur. Hal tersebut, sesuai dengan makna religius yang dijelaskan oleh Sahlan yakni makna religiusitas pada seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah keagamaan saja namun juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang dapat terlihat oleh mata namun juga aktivitas yang tidak terlihat wujudnya dan terjadi didalam hati seseorang (Sahlan, 2010:41).

Teori dan paparan data tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakirman yang mengatakan bahwa haji merupakan jihad yang mengorbankan fisik, dana, dan apapun agar dapat diberangkatkan untuk melaksanakan ibadah haji. Makna religius pada pelaksanaan ibadah haji menurut Sakirman yakni menginginkan ibadah haji yang dilakukan akan diterima dan sepulangnya ke kampung halaman jemaah tersebut dapat mengaplikasikan kemabruran yang terlihat pada perubahan perilaku menjadi lebih baik (Sakirman, 2018:380). Sama dengan Sakirman, Darwin juga memaparkan di dalam penelitiannya bahwa nilai religius pada pelaksanaan ibadah haji maupun tradisi yang dilakukan pada saat jemaah akan

diberangkatkan dan setelah dipulangkan bertujuan untuk memberikan pelajaran agar jemaah dapat menjadi lebih baik lagi seperti jika jemaah melakukan wukuf di arafah jemaah memperbanyak do'a-do'a dan amalan serta meminta pertolongan dengan Allah, dan hal tersebutlah yang dinamakan nilai atau makna religius (Darwin, 2017:97-99). Sari (2014:32) juga mengatakan bahwa ketika jemaah melakukan perjalanan jauh untuk melaksanakan ibadah haji sesuai dengan syariat agama islam, maka dapat dipahami bahwa jemaah tersebut akan terhindar dari berbagai macam bid'ah (kesalahan, kesalah pahaman, dan marabahauya) dan akhirnya jemaah tersebut tercatat sebagai jemaah haji mabrur. Perwujudan dari makna religius pada ibadah haji seperti mendapatkan kehormatan, memperoleh kemuliaan, dan dijanjikan syurga oleh Allah SWT atas do'a-do'a dan perubahan perilaku yang dilakukan oleh jemaah haji (Akmal, 2020: 43).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi gentong haji pada masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon terbagi menjadi tiga proses yaitu proses persiapan, proses pelaksanaan dan proses akhir tasyakuran. Proses persiapan dilakukan dengan prosesi *walimatussafar* yang dimulai sejak satu atau dua minggu sebelum keberangkatan jemaah. Proses ini dilakukan dirumah jemaah haji dengan mengundang tetangga dan sanak saudara. Pelaksanaan *walimatussafar* terdiri dari pembukaan, pembacaan tahlil, pembacaan sholawat, sambutan yang diberikan oleh jemaah, ceramah rohani dari tokoh agama setempat, do'a dan diakhiri dengan penutup. Proses awal atau persiapan diakhiri dengan mengantarkan jemaah haji ke Masjid tempat berkumpulnya jemaah dengan rombongan lain untuk berangkat ke embakarsi. Kedua, proses pelaksanaan yaitu proses inti dari pelaksanaannya tradisi gentong haji. Proses ini diawali dengan menuangkan air do'a yang telah disiapkan pada acara *walimatussafar* kedalam gentong. Kemudian, gentong yang telah diisi air diletakkan didepan rumah bersama dengan gayung atau siwur dan juga gelas oleh keluarga yang ditinggalkan. Air didalam gentong akan terus diisi ulang oleh pihak keluarga sampai jemaah kembali ke rumah. Proses ini diakhiri dengan kepulangan jemaah dan dipindahkannya gentong ke dalam rumah. Terakhir, proses tasyakuran. Proses ini dilakukan setelah jemaah pulang ke rumah. Dalam proses ini akan dilakukan pembagian oleh-oleh dan pengajian.
2. Tradisi Gentong Haji yang ada di Kecamatan Tengah Tani mengandung makna simbolik, makna filosofis, makna sosial dan makna religious bagi masyarakat Kecamatan Tengah Tani. Makna simbolik dari tradisi ini terdapat pada alat dan bahan-bahan yang digunakan yaitu air, gentong, dan

gayung atau siwur. Air yang berperan sebagai barang yang disedekahkan merupakan simbol dari awal kehidupan manusia, kebutuhan pokok makhluk hidup didunia, dan perantara untuk menggugurkan dosa. Gentong dalam tradisi gentong haji merupakan simbol dari keademan atau kesejukan yang dapat juga diartikan sebagai kesejahteraan. Gayung atau siwur merupakan simbol dari pengangan hidup. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi gentong haji yaitu bahwa tradisi ini merupakan perwujudan dari sedekah dengan menyiapkan air minum kepada para masyarakat yang melintas. Makna sosial terlihat pada tujuan adanya kesadaran untuk berbagi yang diwujudkan dalam tradisi gentong haji, serta mempererat tali silaturahmi karena adanya pengajian pada prosesi *walimatussafar*. Terakhir, makna religius berupa merayakannya kepergian jemaah yang menunaikan ibadah haji, menunggu jemaah haji yang diiringi dengan memberikan do'a untuk keselamatan jemaah, serta menyambut kembali jemaah yang telah selesai menunaikan ibadah haji.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai tradisi gentong haji pada masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Tradisi gentong haji hendaknya selalu dilestarikan karena peristiwa ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki makna simbolik, filosofis, sosial dan religius yang patut untuk dipertahankan.
2. Tradisi gentong haji hendaknya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
3. Memahami dan tidak menghilangkan makna-makna yang terkandung dalam tradisi gentong haji karena tradisi ini sudah mengalami modernisasi.
4. Diharapkan kepada pemerintah dan masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon untuk mendukung tradisi gentong haji

5. Diharapkan para tokoh agama memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat tentang makna-makna yang terkandung dalam tradisi gentong haji agar mereka merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa bersedekah bisa dengan apa saja tidak harus dengan sesuatu yang mewah.
6. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dengan mengutip lebih banyak referensi agar data yang didapatkan lebih optimal dan hasil dari penelitian berikutnya lebih dapat mengungkapkan makna dan sejarah yang lebih dalam dari tradisi gentong haji ini.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah* penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dan referensi bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amin, M. D, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988)
- Anasom, dkk, *Panduan Perjalanan Ibadah Haji*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021)
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Barker, Christ, *Cultural Studies: Theory and Practice*, (Yogyakarta: Bentang, 2005)
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2015)
- Fajrie, Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2016)
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan (The Interpretation of Cultures: Selected Essays)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Hadi, S, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1999)
- Hasan, M. I, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hasanah, H, dkk, *Strategi Pengembangan Kompetensi Pembimbing Manasik Haji Profesional*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2021)
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Cet.22)*, (Jakarta: Djambatan, 2007)
- Kridalaksana, H, *Kamus Linguistic*, (Jakarta: Gramedia, 1982)
- Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Narbuko, C, dan Achmadi, A, *Metodologi penelitian : memberikan bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Nazir, M, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005)
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: 2018)
- Pranowo, Bambang, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta:

Adicita Karya Nusa, 1988)

Putuhena, M. S, *Historiografi Haji Indonesia - Dr. M. Shaleh Putuhena*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007)

Sahlan, A., *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010)

Sattar, A., dkk, *Implementasi Manasik Haji Alternatif*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021)

Siregar, A. dkk, *Kamus Antropologi (Cet.2)*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985)

Siyoto, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)

Wulansari, D, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)

### **Jurnal dan Hasil Penelitian**

Abdullah, “Makna Simbolik Pada Tradisi Al-Barjanzi dalam Perspektif Sosiologi”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21 (2), (2021)

Ahimsa-Putra, H, S, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Jurnal Walisongo*, 20 (1), (2012)

Ahmad, F, “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati”, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), (2022)

Akmal, A. M, “Fiqh Haji Mabruur: Makna, Implementasi dan Implikasinya”, *Jurnal Kajian Haji, Umrah, Dan Keislaman*, 1(2), (2020)

Al-Hadi, M. S, “Rekonstruksi Pemahaman yang Keliru Tentang Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umrah”, *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), (2019)

Asih, Sulam, M, F, “Makna Tradisi Slametan Serabian Bagi Masyarakat Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu”, Institut Agama Islam Negeri Kediri, (2019)

Darwin, F. N, “Nilai-nilai Religius Ibadah Haji dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual”, (2017)

- Darwis, R, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukareti Kecamatan Kabupaten Subang)”, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), (2017)
- Fauzan, R., Nashar, “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)”, *Jurnal Cndrasangkala*, 3(1), (2017)
- Hariyanto, dkk, “Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon”, *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4 (2), (2016)
- Hasanah, Hasyim, “Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)”, *Wahana Akademika*, 3 (2), (2016)
- Isnaini, Heri, “Air dan Makna Sedulur Papat Limo Pancer”, *Jurnal Academia*, (2021)
- Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus”, 2(2), (2016)
- Khoerunnisa, N. I, “Makna filosofis tradisi ujungan (meminta hujan) di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”, *Walisongo Repository*, (2020)
- Kholilurrohman, “Psycho Religi Jamaah Haji Lansia Nusantara (Perspektif Bimbingan Konseling Islam) Sebagai Upaya Pengembangan Program Studi BKI”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9 (1), (2019)
- Khusna, A. M, “Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff”, *An-Nas*, 2 (1), (2018)
- Kumalasari, L. D, “Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi “Sedekah Desa” (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)”, (2017)
- Malik, H. Abdul, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi”, *Jurnal Komunika*, 9 (1), (2015)
- Malik, H. Abdul, “Keberaksaraan Sebagai Kekuatan Sastra-Budaya Melayu Indonesia”, *FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 2018
- Maryam, S, “Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat”, *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4(2), (2020)
- Muhajarah, Kurnia, “Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do’a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *HIKMATUNA*, 2 (2), (2016)
- Munawaroh, A. F, “Makna Filosofi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”, *Walisongo Repository*, (2020)



- Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 1 (1), (2011)
- Nasruddin, “Interpretasi Makna Haji Yang Melekat”, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), (2020)
- Ningsih, T, “Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang”, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17 (1), (2019)
- Nurdin, F., dkk, “Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21 (3), (2021)
- Nurhadi, A, “Dari Trainer Imam Ibadah Hingga Patronase Spiritual: Pelayanan KBIH Al-Hikmah Kepada Calon/ Jamaah Haji di Kabupaten Brebes” *Jurnal “JtnaIsd,” XV(2)*, (2008)
- Nursalam, “Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tanah Toraja”, *Jurnal Pendidikan*, V(1), (2017)
- Nursyamsi, F. A, “Implementasi Hadits Berbagi Kuah Makanan di Rumah Makan Dapoer Bu Aan Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa”, (2018)
- Pawito, Kartono, Drajat Tri, “Kontruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluris Dalam Terapan Globalisasi”, *Jurnal MIMBAR*, 29 (1), (2013)
- Prabaningrum, I. R, “Makna Haji di Kelurahan Kdungwuni Barat Kecamatan Kdungwuni Kabupaten Pekalongan”, (2011)
- Rahma, dkk, “Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)”, *Jurnal PENA*, 3 (1), (2016)
- Ratih, D, “Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis”, *Jurnal ISTORIA*, 15(1), (2019)
- Raza, D. A, “Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2014)
- Riady, A. S, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2 (1), (2021)
- Roni, A, “Makna Filosofis Tradisi Pampeh Luko (Studi di Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)”, (2021)
- Sakirman, “Ritual Haji dan Sejarah Agama (Telaah Atas Karya William R. Roff)”, *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 17(2), (2018)
- Salamun, R, “Tradisi Moli dalam Perjalanan Ibadah Haji di Desa Banda Ely Kabupaten Maluku Tenggara Terhadap Tinjauan Tradisi Terhadap Nilai Islam Tentang Moli-Moli”, Institut Agama Islam Negeri Ambon, (2020)

- Sinti, Perawati, dkk, “Analisis Strukturasi Giddens Pada Pelaksanaan Ibadah Haji di Desa Senuro Barat, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir”, *Jurnal Empirika*, 5 (1), (2020)
- Sulistiono, D. B, “Ibadah Haji dan Tradisi Budaya Sosial Oleh Prof DR Budi Sulistiono, BA., Drs., M.Hum”, *Diselenggarakan dalam Kegiatan Mudzakah Perhajian Indonesia dalam Tema. 5*, (2018)
- Santia, D, “Tradisi Ngumbai Atakan Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam (Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”, (2021)
- Sari, R. N. S, “Analisis Farming Haji Mabruur Pada Rubrik Fikih “Topik Kita” di Majalah Noor”, (2014)
- Suminar, E, “Simbol dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara”, *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, VIII(1), (2020)
- Supian, Defrianti, dkk, “Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhan Semurup Kabupaten Kerinci”, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11(1), (2021)
- Suryadi, M., “Nilai Filosofis Peralatan Tradisional Terhadap Karakter Perempuan Jawa dalam Pandangan Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah”, *Jurnal NUSA*, 13 (4), (2018)
- Suryana, Y, “Tradisi Pamitan Haji Pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta: Kontestasi Agama dan Budaya”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8 (1), (2013)
- Syuhudi, M. I, “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo”, *Al-Qalam*, 25 (1), (2019)
- Warisno, A, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi”, *Jurnal Ri'ayah*, 2(2), (2012)
- Wibisono, Widyo, “Gayung (Siwur) Artefak dan Maknanya dalam Budaya Jawa”, *Jurnal Teknologi*, 7 (2), (2017)
- Wildan, A, “Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan. Rowosari Kabupaten. Kendal)”, *UIN Walisongo Semarang*, (2015)
- Zukmawati, “Makna Simbolik Haji ( Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)”, (2018)

### Sumber Online

- Kemendikbud, *Arti Kata Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2016) <https://kbbi.web.id/tradisi>

- Marella, V. D, *Makna dan Cara Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW* (2021)  
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/4678926/makna-dan-caramemperingati-maulid-nabi-muhammad-saw>
- Purnama, Yulian, *Keutamaan Sedekah Berupa Air Minum*, (2021),  
<https://muslimah.or.id/13049-keutamaan-sedekah-berupa-air-minum.html>
- Purwaningsih, E, *Upacara Siraman Dalam Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (2014),  
<http://dpad.jogjaprov.go.id/article/library/vieww/tata-urutanupacara-perkawinan-adat-jawa-gagrag-yogyakarta-597>
- Kementerian Agama RI, *Quran Kemenag*, (2022),  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/21>
- Ramadhan, A. T, *Melihat Kembali Tradisi Suronan - Wartadinus*, (2020),  
<http://warta.dinus.ac.id/2020/08/20/melihat-kembali-tradisi-suronan/>
- Sari, R. F, *10+ Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli Terlengkap*, (2021),  
<https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/>
- Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (2021)  
<https://kbbi.web.id/makna>
- Toiskandar, *Mengenal Tradisi Gentong Haji*, (2018),  
<https://daerah.sindonews.com/artikel/jabar/255/mengenal-tradisigentonghaji-di-cirebon>

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1 Draft Pedoman Wawancara*

#### **DRAFT PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Gentong haji di Kecamatan tengah Tani?
2. Bagaimana sejarah tradisi Gentong Haji di Kecamatan Tengah Tani tersebut dilaksanakan?
3. Apakah semua masyarakat Kecamatan Tengah Tani ketika akan menunaikan ibadah haji melakukan tradisi tersebut?
4. Bagaimana ketika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi Gentong Haji tersebut?
5. Bagaimana nilai positif yang terdapat dalam tradisi Gentong Haji tersebut?
6. Bagaimana nilai negatif yang terdapat dalam tradisi Gentong Haji tersebut?
7. Bagaimana nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi Gentong Haji tersebut?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai makna tradisi Gentong Haji di Kecamatan Tengah Tani?
9. Bagaimana kendala dalam tradisi Gentng Haji tersebut?
10. Jika tradisi tersebut tetap dilaksanakan kedepannya, apakah efektif?
11. Nilai-nilai apakah yang ingin diajarkan dalam tradisi Gentong Haji?
12. Bagaimana peran Da'i tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada masyarakat?
13. Apakah ada modernisasi terhadap tradisi gentong haji pada masa kini?

## *Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara*

### **DOKUMENTASI WAWANCARA**

#### 1. Wawancara dengan Tokoh Agama



#### 2. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



### 3. Wawancara dengan Jemaah Haji





*Lampiran 3 Dokumentasi Gentong Haji*

**DOKUMENTASI GENTONG HAJI**



*Lampiran 4 Surat Izin Riset*

**SURAT IZIN RISET**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 2269/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2022

Semarang, 10 Juni 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.  
Kepala Camat Kecamatan Tengah Tani  
di Cirebon

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Dewi Savitri  
NIM : 1801056031  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah  
Rencana Judul Skripsi : Makna Tradisi Gentong Haji bagi Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



*Tembusan :*

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Biodata

Nama : Dewi Savitri  
NIM : 1801056031  
Program Studi : S1/ Manajemen Haji dan Umroh  
TTL : Brebes, 07 Januari 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ds. Kubangpari Kec. Kersana Kab. Brebes  
Orang Tua : Bapak Endang Budiman dan Ibu Taryuni  
Email : [dewisavitri\\_1801056031@student.walisongo.ac.id](mailto:dewisavitri_1801056031@student.walisongo.ac.id)

### B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri Kubangpari 01 (Lulus tahun 2012)
2. SMP Islam Yanida Balaraja (Lulus tahun 2016)
3. SMA Negeri 1 Tanjung (Lulus tahun 2018)

### C. Pengalaman Organisasi Kampus

1. Anggota Departemen Jaringan Komunikasi dan Informasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umrah (Periode 2019-2020)
2. Koordinator Divisi Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umrah (Periode 2020-2021)
3. Staff Ahli Biro Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umrah (Periode 2021-2022)